

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

---

---

***ENVIRONMENTAL CRIMINOLOGY : PENERAPAN DEFENSIBLE SPACE  
SEBAGAI ALTERNATIF PENCEGAHAN KEJAHATAN  
(Studi di Perumahan Nuansa Gria Flamboyan Pekanbaru)***

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat  
guna memperoleh strata satu (S1)  
bidang ilmu sosial program studi kriminologi  
pada fakultas ilmu sosial dan ilmu politik  
universitas islam riau*

**DIKY PRAYOGA**

**NPM : 177510275**

**PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU**

**2021**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

---

---

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Nama : Diky Prayoga  
NPM : 177510275  
Jurusan : Kriminologi  
Program Pendidikan : Strata Satu (S1)  
Judul UP : Environmental Criminology : Penerapan Defensible Space sebagai alternatif pencegahan kejahatan (studi di perumahan nuansa griha flamboyan Pekanbaru)

Format sistematika dan pembahasan masing-masing materi dalam usulan penelitian ini telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode ilmiah, oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk diseminarkan.

Pekanbaru, 24 April 2021

Turut Menyetujui

Kepala Program Studi Kriminologi

Pembimbing

Fakhri Usmita S,Sos., M.Krim

Dr. Kasmanto Rinaldi, SH, M.Si

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

=====

**BERITA ACARA UJIAN KONPREHENSIF SKRIPSI**

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Nomor: 1407/UIR-FS/KPTS/2021 tanggal 20 Oktober 2021 maka dihadapan Tim Penguji pada ini, Kamis tanggal 21 Oktober 2021 jam 09.00 – 10.00 Wib, bertempat di ruang sidang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan ujian konprehensif skripsi atas mahasiswa:

Nama : Dicky Prayoga  
NPM : 177510275  
Program Studi : Kriminologi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)  
Judul Skripsi : Environmental Criminology Penerapan Defensible Space Sebagai Alternatif Pencegahan Kejahatan (Studi Di Perumahan Nuansa griya Flamboyan Pekanbaru).  
Nilai Ujian : Angka : " 83,6 " ; Huruf : " A-"  
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / Tidak Lulus / Ditunda  
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Kasmanto Rinaldi . SH.,M.Si	Ketua	1. 
2.	Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim	Sekretaris	2. 
3.	Abdul Munir. M.Krim	Anggota	3. 
4.	M. Zulherawan . M.Sc	Notulen	4. 

Pekanbaru, 21 Oktober 2021  
An. Dekan,

**Indra Safri, S.Sos, M.Si**  
Wakil Dekan I Bid. Akademik



Perpustakaan Universitas Islam Riau  
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**NOMOR : 1407/UIR-FS/KPTS/2021**  
**TENTANG TIM PENGUJI UJIAN KOMPREHENSIF SKRIPSI MAHASISWA**

**DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**Menimbang** : 1. Bahwa untuk mengevaluasi tingkat kebenaran penerapan kaidah dan metode penelitian ilmiah dalam naskah Skripsi Mahasiswa maka dipandang perlu untuk diuji dalam forum ujian komprehensif.  
2. Bahwa Tim Penguji dimaksud perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.

**Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor: 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;  
3. SK. Mendiknas RI Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi;  
4. SK Rektor UIR Nomor: 344/UIR/KPTS/2015 tentang Kurikulum Fisipol UIR;  
5. SK Rektor UIR Nomor: 391/UIR/KPTS/2020, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dekan Fakultas dan Direktur Pascasarjana UIR masa bakti 2020-2024.

**Memperhatikan** : Rekomendasi Ketua Jurusan/Ketua Program Studi dan Wakil Dekan Bidang Akademik (WD.I) tentang Usulan Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan** : 1. Dosen Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa atas nama yang tersebut dibawah ini :

Nama : Dicky Prayoga  
N P M : 177510275  
Program Studi : Kriminologi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)  
Judul Skripsi : Environmental Criminology Penerapan Defensible Space Sebagai Alternatif Pencegahan Kejahatan (Studi Di Perumahan Nuansa gria Flamboyan Pekanbaru).

Struktur Tim :

1. Dr. Kasmanto Rinaldi . SH.,M.Si	Sebagai Ketua merangkap Penguji
2. Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim	Sebagai Sekretaris merangkap Penguji
3. Abdul Munir. M.Krim	Sebagai Anggota merangkap Penguji
4. M. Zulherawan . M.Sc	Sebagai Notulen

2. Tim Penguji melaksanakan tugas dan mengisi serta menandatangani berkas ujian sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Fakultas.

3. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan segera ditinjau kembali.

Ditetapkan di : Pekanbaru  
Pada Tanggal : 21 Oktober 2021  
Dekan,

**Dr. Syahrul Akmal Latif, M.Si.**  
NPK: 0802102337

Tembusan Disampaikan Kepada :

1. Yth. Bapak Rektor UIR
2. Yth. Sdr. Ka. Biro Keuangan UIR
3. Yth. Ketua Prodi Kriminologi
4. A r s i p (sk.penguji.kri.baru)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Nama : Diky Prayoga  
NPM : 177510275  
Program Studi : Kriminologi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)  
Judul Skripsi : *Environmental Criminology* : penerapan *Defensible Space* sebagai alternative pencegahan kejahatan (studi di perumahan Nuansa Gria Flamboyan)

Naskah skripsi ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode ilmiah oleh karena itu Tim Penguji Ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 21 Oktober 2021

Tim Penguji

Ketua Tim Penguji

Sekretaris

Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.Si

Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim

Anggota

Abdul Munir, S.Sos., M.Krim

Mengetahui,  
Wakil Dekan I

Notulen

M. Zulherawan, M.Sc

Indra Safri, S.Sos., M.Si

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Diky Prayoga  
NPM : 177510275  
Program Studi : Kriminologi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)  
Judul Skripsi : *Environmental Criminology* : penerapan *Defensible Space* sebagai alternative pencegahan kejahatan (studi di perumahan Nuansa Gria Flamboyan)

Format sistematika dan pembahasan, masing-masing materi dalam skripsi ini telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode ilmiah, oleh karena itu layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 21 Oktober 2021

Tim Penguji

Ketua Tim Penguji

Sekretaris

Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.Si

Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim

Turut Menyetujui,

Wakil Dekan I

Ka Prodi Kriminologi

Indra Safri, S.Sos., M.Si

Fakhri Usmita, S.Sos., M. Krim

## KATA PENGANTAR

*Assalammualaikum Wr.Wb*

Dimulai dengan mengucapkan Alhamdulillahirabbil'alamin, penulis panjatkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya yang tidak terhitung berupa nikmat sehat, iman, kasih sayang dan petunjuknya yang telah menuntun penulis untuk dapat menyelesaikan usulan penelitian ini dengan judul "***Environmental Criminology : Penerapan Defensible Space*** sebagai alternatif pencegahan kejahatan (studi di perumahan nuansa griya flamboyan Pekanbaru)". Tidak lupa pula shalawat serta salam kita hadiahkan kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju penuh pengetahuan seperti saat ini.

Penulisan usulan penelitian ini sebagai salah satu syarat guna untuk meraih gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini terdapat banyak pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan untuk mempermudah penulis dalam menyelesaikannya. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr H. Syafrinaldi, SH,MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.

2. Bapak Dr. Syahrul Akmal Latief, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau.
3. Bapak Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim selaku Ketua Program Studi Kriminologi.
4. Bapak Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim selaku Sekretaris Program Studi Kriminologi.
5. Bapak Askarial, SH., MH selaku Kepala Labor Kriminologi
6. Bapak Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan masukan, bimbingan, arahan serta pemikiran dalam menyelesaikan penulisan usulan penelitian kepada penulis.
7. Seluruh Dosen dan staf pengajar Program Studi Kriminologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah berjasa memberikan ilmunya kepada penulis.
8. Bapak/Ibu Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Islam Riau yang telah berjasa membantu melayani segala keperluan dan kelengkapan administrasi yang dibutuhkan oleh penulis.
9. Ayahanda Zainir serta Ibunda tercinta Eryati yang sangat penulis cintai atas segala doa, semangat dan motivasi yang diberikan tiada henti begitu besarnya kepada penulis dan untuk seluruh jerih payah yang telah dikorbankan pula kepada penulis. Terima kasih atas segala yang telah diberikan.
10. Kepada Saudara penulis yakni, Riska Novrianty, Dian Saputra, Risna Sari dan Hendrawan yang telah memberi dorongan motivasi bagi penulis.

11. Terima kasih kepada teman-teman Kriminologi C angkatan 17 yang telah memberikan dukungan dan masukan yang telah menjadi keluarga sejak awal perkuliahan yang sangat berperan penting dalam membantu penulis menyelesaikan penulisan ini.

12. Teruntuk diri sendiri yang telah berjuang sampai saat ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan usulan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun dari segala pihak sangat penulis harapkan. Penulis juga mengharapkan semoga proposal ini dapat membawa manfaat bagi kita semua dan dapat menjadi penelitian yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

*Wassalamuaikum Wr.Wb*

Pekanbaru, 24 April 2021

Penulis,

Diky Prayoga

## DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....	iii
BERITA ACARA UJIAN KOMREHENSIF SKRIPSI .....	iv
SURAT KEPUTUSAN DEKAN .....	v
PENGESAHAN SKRIPSI .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
SURAT PERNYATAAN .....	xvii
ABSTRAK .....	xviii
ABSTRACT .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
<b>BAB II STUDI PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR .....</b>	<b>13</b>

A. Studi Kepustakaan.....	13
1. <i>Environmental Criminolog</i> .....	16
2. Penerapan <i>Defensible Space</i> .....	18
3. Pencegahan Kejahatan.....	21
B. Landasan Teori .....	21
1. Landasan Teori <i>Crime Prevention Through Environmental Design</i> .....	26
2. Landasan Teori <i>Defensible Space</i> .....	31
C. Penelitian Terdahulu.....	32
D. Kerangka Berfikir.....	33
E. Konsep Operasional.....	33
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
A. Tipe Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian .....	37
C. Subjek Penelitian.....	38
D. Jenis dan Sumber Data .....	42
E. Teknik Pengumpulan Data .....	43
F. Teknik Analisis Data.....	45
G. Jadwal Kegiatan Penelitian .....	46
<b>BAB IV DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
A. Sejarah Perkembangan Kota Pekanbaru .....	48
B. Keadaan Geografis Kota Pekanbaru.....	51
C. Perumahan Nuansa Gria Flamboyan .....	53

<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>59</b>
A. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian .....	59
1. Persiapan Penelitian.....	59
2. Pelaksanaan Penelitian.....	61
B. Pembahasan .....	62
1. PenerapanKomponen <i>DefensibleSpace</i> DiPerumahanNuansaGriaFlamboyan ..	62
2. Pemahaman Konsep Komponen <i>Defensible Space</i> .....	63
3. Wilayah Perumahan Nuansa Gria Flamboyan.....	65
a) Komponen <i>Territoriality</i> .....	65
b) Komponen <i>Surveillance</i> .....	80
c) Komponen <i>Image &amp; Milieu</i> .....	92
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>100</b>
A. Kesimpulan .....	100
B. Saran .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
A. Bahan Referensi dari Buku .....	104
B. Jurnal .....	106
C. Artikel.....	102

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Risiko penduduk terkena Kejahatan (crime Rate) menurut polisi sektor tahun 2019 .....	3
Tabel 1.2 Risiko Penduduk Kawasan Tampan terkena kejahatan (Crime Rate) Menurut Polisi Sektor Tahun 2020 .....	4
Tabel 2.1 Rupa Pengeoperasian CPTED di beberapa Negara .....	25
Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran .....	32
Tabel 3.1 Bentuk Penerapan Komponen Dalam Bentuk Table.....	39
Tabel 3.2 Perincian Jadwal dan Waktu kegiatan Studi Tentang <i>Environmental Criminologi</i> : Penerapan <i>Defensibe Space</i> Sebagai Alternatif Pencegahan Kejahatan Diperumahan. (studi di perumahan nuansa grija flamboyant pekanbaru) .....	46
Tabel 4.1 Nama-nama Kecamatan dan Jumlah keseluruhan di Kota Pekanbaru .....	52
Tabel 4.2 Peristiwa Pencurian di Nuansa Gria Flamboyan Tahun 2020.....	55

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1.1 <i>Crime Triangle</i> .....	14
Gambar 2.1 Ilustrasi Konsep <i>Defensible Space</i> .....	34
Gambar 4.1 Tampilan Perumahan Nuansa Gria Flamboyan .....	54
Gambar 5.1 Pemosisian komponen <i>Territoriality</i> pada peta perumahan Nuansa Gria Flamboyan.....	66
Gambar 5.2 Tampilan tembok yang mengelilingi perumahan.....	67
Gambar 5.3 Visual terbuka pada perumahan Nuansa Gria Flamboyan .....	68
Gambar 5.4 Portal Utama Perumahan Nuansa Gria Flamboyan.....	70
Gambar 5.5 Tampilan Portal 2 yang diperuntukan sebagai akses keluar perumahan Nuansa Gria Flamboyan .....	72
Gambar 5.6 Tampilan portal 3 diperuntukan sebagai akses keluar pada perumahan Nuansa Gria Flamboyan.....	73
Gambar 5.7 Pengidentifikasian sebagai sistem pengeoperasian komponen <i>territoriality</i> oleh petugas keamanan perumahan Nuansa Gria Flamboyan.....	74
Gambar 5.8 Visual jalan di perumahan Nuansa Gria Flamboyan 1.....	75
Gambar 5.9 Visual jalan di perumahan Nuansa Gria Flamboyan 2.....	76
Gambar 5.10 Mesjid di perumahan Nuansa Gria Flamboyan.....	77
Gambar 5.11 Area yang dijadikan tempat bermain anak-anak .....	78
Gambar 5.12 Fasilitas publik pada perumahan Nuansa Gria Flamboyan.....	79

Gambar 5.13 Fisik jalan pada perumahan Nuansa Gria Flamboyan.....	81
Gambar 5.14 Fisik jalan pada perumahan Nuansa Gria Flamboyan.....	82
Gambar 5.15 fisual lokasi penerapan lampu jalan di perumahan Nuansa Gria Flamboyan.....	84
Gambar 5.16 Kondisi lampu jalan yang terdapat pada perumahan Nuansa Gria Flamboyan .....	86
Gambar 5.17 Penjaga serta pos keamanan perumahan Nuansa Gria Flamoyan.....	87
Gambar 5.18 Petugas keamanan sedang mengidentifikasi identitas pengunjung diportal utama perumahan Nuansa Gria Flamoyan.....	88
Gambar 5.19 Peletakan pos keamanan perumahan Nuansa Gria Flamboyan pada peta .....	89
Gambar 5.20 Bangunan pos 2 yang terdapat di kawasan perumahan .....	90
Gambar 5.21 Bangunan pos 1 yang terdapat di kawasan perumahan .....	91
Gambar 5.22 Kondisi keterbukaan visual pada perumahan.....	92
Gambar 5.23 Kondisi Keterbukaan visual pada perumahan.....	94
Gambar 5.24 Penggambaran <i>Natural Surveillance</i> pada perumahan Nuansa Gria Flamboyan.....	95

## LAMPIRAN

	Halaman
1. Pedoman observasi dan wawancara.....	110
2. Matrix penelitian.....	113
3. Dokumentasi.....	114



## SURAT PERNYATAAN

Saya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau peserta ujian konferehensif usulan penelitian yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Diky prayoga  
NPM : 177510275  
Jurusan : Kriminologi  
Program Studi : Kriminologi  
Program Pendidikan : Strata Satu (S1)  
Judul UP : Environmental Criminology : Penerapan Defensible Space sebagai alternatif pencegahan kejahatan (studi di perumahan nuansa grija flamboyan Pekanbaru)

Atas naskah yang didaftarkan pada ujian konferehensif ini beserta seluruh dokumen persyaratan yang melekat padanya dengan ini saya menyatakan :

1. Bahwa, naskah UP ini adalah benar hasil karya saya sendiri ( tidak karya plagiat ) yang saya tulis sesuai dan mengacu kepada kaidah-kaidah metode penelitian ilmiah dan penelitian karya ilmiah.
2. Bahwa, keseluruhan persyaratan administratif, akademik dan keuangan yang melekat padanya benar telah saya penuhi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Fakultas dan Universitas.
3. Bahwa, apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti secara syah bahwa saya ternyata melanggar atau belum memenuhi sebagian atau keseluruhan atas pernyataan butir 1 dan 2 tersebut di atas, maka saya menyatakan bahwa bersedia menerima sanksi pembatalan hasil ujian konferehensif yang telah saya ikuti serta sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan Fakultas dan Universitas serta Hukum Negara RI.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa tekanan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 21 Oktober 2021

Pelaku Pernyataan,

Diky Prayoga

**ENVIRONMENTAL CRIMINOLOGY : PENERAPAN DEFENSIBLE SPACE  
SEBAGAI ALTERNATIF PENCEGAHAN KEJAHATAN**

**(Studi di Perumahan Nuansa Gria Flamboyan Pekanbaru)**

**ABSTRAK**

**Diky Prayoga**

**NPM : 177510275**

Secara umum Skripsi ini membahas bagaimana penerapan *Defensible Space* dapat menjadi alternatif pencegahan kejahatan dimasyarakat khususnya di kawasan perumahan. Nuansa Gria Flamboyan menjadi perumahan kelas menengah yang terdapat dikawasan padat penduduk, memiliki tingkat kriminalitas yang tinggi disektor daerah Tampan, Pekanbaru menjadikan area tersebut termasuk dalam sektor potensi gangguan keamanan yang tinggi di Pekanbaru. *Defensible space* menjadi alat pencegahan yang berfokus kepada menghilangkan potensi-potensi kriminalitas dengan mempersempit gerak-gerik pelaku melalui desain lingkungan, Bagi pelaku kriminal faktor lingkungan menjadi alat bantu sekaligus menjadi ancaman terhadap dirinya untuk mengoperasikan aksi kejahatan. Penelitian ini termasuk kualitatif deskriptif dengan menganalisa strategi pencegahan situasional yang dilihat dari bagaimana penerapan konsep komponen-komponen *Defensible space* menjadi alat pencegahan kejahatan. Perumahan Nuansa Gria Flamboyan menunjukkan keberadaan komponen *Defensible space* menjadi alternatif pencegahan kejahatan yang disesuaikan dengan kondisi fisik lingkungan maupun sosial didalamnya.

**Kata Kunci :** *Defensible space*, komponen *Defensible space*, strategi pencegahan kejahatan situasional, perumahan

ENVIRONMENTAL CRIMINOLOGY : IMPLEMENTATION OF DEFENSIBLE  
SPACE AS ALTERNATIVE CRIME PREVENTION  
(Case Study at Nuansa Gria Flamboyan Housing Pekanbaru)

**ABSTRACT**

Diky Prayoga

*In general, this thesis discusses how the application of defensible space can be an alternative to crime prevention in the community, especially in the housing area. Nuansa Gria flamboyant being a middle class houses located in a densely populated area, with high crime rate in the Tampan area sector, Pekanbaru. making the area included in the sector with high potential for crime activity. Defensible space becomes a prevention tool tat focuses on eliminating potential criminality by narrowing the movements of perpetrators through environmental design. For criminals, environmental can become a tool as well as a threat to themselves for operate criminal acts. This research includes descriptive qualitative analysis by analyzing situation prevention strategies that are seen from how the application of the concept of defensive space components, becomes a crime prevention tool. The Nuansa Gria Flamboyan shows the existence of the defensible space component as an alternative to crime prevention that is adapted to the physical and social conditions in it.*

*Keyword: Defensible space, component of defensible space, situational crime prevention strategy, housing*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kejahatan merupakan sebagian dari perbuatan –perbuatan amoral, pada umumnya dapat dikatakan bahwa kejahatan merupakan bagian yang paling atau sangat amoral. Hubungan ini dapat digambarkan sebagai dua buah lingkaran yang bertitik pusat satu. Dimana tindakan amoral merupakan lingkaran besar sedangkan aturan-aturan/norma yang berlaku merupakan lingkaran yang lebih kecil. Menyimpulkan bahwa kejahatan adalah suatu perbuatan yang sangat ant-sosial, terhadap bagaimana Negara bereaksi secara dasar dengan memberikan penderitaan (Boger 1977).

Motiv kejahatan cenderung bersifat abstrak jika ingin ditelusuri, sedemikian banyak pelaku tindak kejahatan diteliti untuk menemukan jawaban pasti akan alasan mengapa kejahatan ini dilakukan. Namun sebaliknya pelaku kejahatan akan terus tetap melakukan aksinya agar kepuasaan atau keinginan nya dapat tercapai, dengan memanfaatkan keadaan yang menciptakan peluang bagi pelaku untuk menjalankan aksinya.

Selama dekade pertama tahun 1990-an riset kriminologi menitik fokuskan “kota” sebagai kajiannya. Pemikiran sosial pada saat itu beranggapan bahwa tatanan

sosial kawasan kumuh perkotaan bisa melahirkan kejahatan. Blumer (1984) mengkritik status kota sebagai pusat populasi dan perekonomian yang baru berkembang. Sehingga menjadikan manusia didalam terus ikut tumbuh dan membangun seiring perkembangannya. Konsep kejahatan adalah konsep yang dirumuskan melalui proses realita sosial yang berlaku hanya ada menurut keadaan tertentu saja, misalnya berlaku menurut tempatnya, menurut keadaan aktual pada saat pelaku melakukan perbuatannya, dan akan berbeda dari waktu yang satu ke waktu yang lainnya menurut (Mustofa, 2010).

Adaptasi meruapakan keadaan dimana manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Cara beradaptasi yang menyimpang pun termasuk cara manusia menyesuaikan diri sehingga dapat bertahan dilingkungannya. Nilai dan perilaku konformitas dalam sebuah masyarakat tersebut, pada gilirannya menjadi pola perilaku sebagai anggota kebudayaan, bahkan kemudian dianggap sebagai cara yang secara tidak langsung diterima.

Masyarakat kota sendiri didefinisikan sebagai masyarakat yang berada diwilayah urban yang memiliki keberagaman populasi etnis dan landasan sosial serta subkultur, pembagian kerja, faktor penghasilan, kekuasaan , gengsi, serta gaya hidup dan nilai. Menurut Broom dan Szelnik (1968) mengatakan bahwa perubahan dan perkembangan kota tidak luput dari keberadaan konflik, yang pada akhirnya tentu dapat menyebabkan lahirnya wilayah kejahatan pada perkotaan.

Sebagai salah satu kota di Indonesia, Pekanbaru sebagai ibu kota Provinsi tidak pernah terlepas dari keberadaan pendatang dan investor dalam menanamkan investasinya. Sehingga populasi pun ikut tumbuh, menetap tinggal di kota Pekanbaru. Pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan meningkatnya populasi pun tidak dapat terhelakan. Berbagai status sosial ikut berperan dalam mengembangkan daerahnya di wilayah perkotaan ini.

Diambil dari sebagian wajah kota Pekanbaru yang padat penduduk, wilayah Tampan merupakan spot perkembangan populasi yang cepat dengan tingkat ekonomi yang terus naik. Di wilayah Tampan merupakan wilayah distribusi, perbelanjaan, serta tempat hunian bagi sebagian penduduk Pekanbaru. Namun pada sisi lain, hal ini tentunya juga bisa menjadi faktor timbulkan konflik sosial yang berujung pada terjadinya tindakan kejahatan di wilayah Tampan.

Tercatat data kejahatan yang terjadi di wilayah Tampan sendiri 2 tahun terakhir ini (2019-2020) memperlihatkan tingkat resiko kejahatan yang tinggi. Penduduk Pekanbaru khususnya yang berada di wilayah Tampan mengalami tindakan kejahatan atau menjadi korban beberapa jenis kejahatan yang dihitung dari khusus kejahatan yang terjadi pada penelitian ini terlihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Risiko Penduduk Terkena Kejahatan (Crime Rate) Menurut polisi Sektor tahun 2019**

Polisi Sektor	2019	Jumlah Penduduk*	Crime Rate
Tampan	297	181.910	1,632671

Sumber: *modifikasi penulis 2021*

**Tabel 1.2 Risiko Penduduk Khawasan Tampan terkena kejahatan (Crime Rate) Menurut Polisi Sektor Tahun 2020**

Polisi Sektor	2020	Jumlah Penduduk*	Crime Rate
Tampan	363	203.000	1,788180

Sumber: *modifikasi penulis 2021*

Dari table yang telah disajikan diatas terlihat kenaikan jumlah penduduk yang diikuti dengan khusus kejahatan saling beriringan. Risiko tindakan kejahatan untuk beberapa tindakan kejahatan yang peneliti himpun, guna meminimalisir perbedaan pemaknaan terhadap tindak kriminal, penelitian ini dibatasi pada kejahatan-kejahatan tertentu seperti: pembunuhan, pencurian dengan pemberatan, pencurian dengan kekerasan, perjudian. Khusus kejahatan yang menjadi fokus perhatian cukup umum terjadi khawasan perumahan yang padat penduduk, serta sangat menjadi perhatian serius dan menimbulkan ketakutan bagi penghuni perumahan sekitar kejadian.

Permasalahan dalam kejahatan sangatlah multi-kuasi dan membutuhkan pengkajian dari tingkat dan sudut pandang yang berbeda-beda. Masalah yang berlipat ganda membutuhkan solusi yang berlipat ganda pula, oleh sebab itu program pencegahan itu sendiri seringkali terkait dalam berbagai sistempemberian pelayanan yang berlipat ganda. Walaupun pencegahan kejahatan telah lama ditetapkan sebagai objek utama dari politik kriminal, konseptualisasinya tetap masih dalam masa penyempurnaan. Menurut Tuck memberikan catatan bahwa pencegahan kejahatan tidaklah dapat didefinisikan sebagai suatu perangkat teknis, tetapi tetap sebagai suatu konsep yang sedang diperjuangkan untuk dilahirkan. (Jhon graham, 1990)

Maka munculah berbagai bentuk, macam ide-ide pencegahan kejahatan sebagai contoh; organisasi yang bertanggung jawab kepada keamanan warga seperti kepolisian. Namun karena keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh polisi telah mengakibatkan tidak efektifnya tugas tersebut. karena polisi juga tidak mungkin akan mencapai tahap ideal pemenuhan sarana dan prasarana berkaitan dengan usaha pencegahan kejahatan. Dari pada itu Kaiser memberikan batasan tentang pencegahan kejahatan sebagai bentuk suatu usaha yang meliputi segala tindakan yang mempunyai tujuan yang khusus untuk memperkecil luas lingkup dan kekerasan suatu pelanggaran, baik melalui pengurangan kesempatan-kesempatan untuk melakukan kejahatan ataupun melalui usaha-usaha pemberian pengaruh kepada orang-orang yang berpotensi dapat menjadi pelanggar serta kepada masyarakat umum. (John graham 1990)

Pencegahan kejahatan secara tradisional telah berusaha mendefinisikan strategi-strategi yang akan mencegah individu terlibat didalam kejahatan atau merehabilitasi mereka (pelaku) sehingga tidak melakukan tindakan kejahatan. Solusi pencegahan kejahatan seringkali terfokus kepada menghilangkan tingginya tingkat pelanggaran atau pelanggaran yang berbahaya sehingga mereka tidak bebas melakukan tindak kejahatannya kepada warga, masyarakat yang taat akan hukum. 2 poin tersebut memiliki asumsi dasar yang sama mengenai riset dan kebijakan pencegahan kejahatan : bahwa usaha untuk memahami dan mengendalikan kejahatan harus dimulai dengan adanya pelanggaran. Pada semua pendekatan ini, fokus dari

penjegahan kejahatan adalah pada orang dari pada ketimbang mereka didalam kejahatan. Pencegahan kejahatan sebagai usaha untuk menekan tingkat kejahatan sampai pada tingkat minimal sehingga dapat menghindari intervensi polisi sebenarnya mengandung makna bahwa sebenarnya terdapat kesadaran tentang kejahatan sebagai suatu hal yang tidak pernah dapat dihilangkan dan adanya keterbatasan polisi baik secara kuantitas maupun kualitas sehingga perlu melibatkan masyarakat banyak untuk tujuan pencegahan kejahatan tersebut (Kasmanto Rinaldi, 2017)

Bagi kaum tradisional, pencegahan kejahatan dapat dikatakan sebagai suatu impian yang bersifat sementara. Dimana warga dilindungi dari kerusakan-kerusakan yang disebabkan oleh potensi atau ancaman melalui manfaat kewaspadaan dan efisiensi dari sistem pengawasan sosial. Dan bagi masyarakat idaman (the utopian society), masyarakat yang setiap anggotanya didukung oleh konformitas dan oleh karenanya membuat mereka tidak menjadi delinkuen (criminal). Menurut Bittner, (dalam Empey, dan Lamar. 1974) pada akhirnya dapat ditaklukan menyangkut terutama sekali hal-hal yang dianggap sepele oleh impian utopia. Ketidakterkendalian, kegagalan, dan kejahatan dapat menguasai kehidupan tetapi pengawasan tidak pernah dapat lebih berhasil dari sekedar menjaga kejahatan pada tingkat yang dapat diterima (dapat ditoleransi) dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, menurut Wheeler (dalam Empey dan Lamar,T 1974) kejahatan ditemukan pada tingkat yang bervariasi dalam masyarakat yang modern, khususnya

pada masyarakat perkotaan dan masyarakat industry. Bentuk-bentuk khusus yang ada didalam setiap masyarakat akan sangat berhubungan (eratkaitannya) dengan cara bagaimana masyarakat yang bersangkutan terorganisasi.

Ada 3(tiga) pendekatan pencegahan kejahatan, namun penulis menjadikan pencegahan kejahatan melalui pendekatan situasional (*Situational Crime Prevention*) sebagai perhatian utama, sebab focus perhatian tertitik bertakan kepada mengurangi kesempatan seseorang atau kelompok untuk melakukan kejahatan. Dalam penelitian yang berjudul *Situational Crime Prevention : Its Theoretical Basis and Practical Scope* (1983) yang dilakukan oleh Clarke membahas mengenai teori dari *Situational Crime Prevention* yang merupakan teori yang penulis gunakan dalam tulisan ini. Ide strategi pencegahan kejahatan menurut Clarke ini berkaitan dengan manajemen, disain atau manipulasi lingkungan sistematis dan permanen untuk mengurangi kesempatan terjadinya kejahatan. Teori ini dikemukakan oleh Clarke sebagai alternative teori untuk pencegahan kejahatan yang lebih menitik beratkan kepada faktor-faktor situasional dan cara-cara yang diperhitungkan pelaku potensial.

Dalam jurnalnya Clarke, juga mengkritik teori Kriminologi Tradisional yang hanya berfokus kepada faktor sosial dan psikologis sebagai penyebab terjadinya kejahatan dan sedikit melihat faktor-faktor situasional yang mengarah pada topic sesungguhnya dari penyebab kejahatan itu terjadi. Menurut Ronald V Clarke pencegahan kejahatan dengan pendekatan situasional adalah :

*“defined as comprising, opportunity-reducing measure that are:*

1. *Directed at highly specific forms of crime*
2. *Involve the management, design or manipulation of the immediate environment in as systemic and permanent way as possible*
3. *Make crime more difficult and risky, or less rewarding and excusable as judged by a wide range of offender”*

(terjemahan bebas: interpretasi sebagai suatu alat pengurangan kesempatan yang merupakan:

1. Ditujukan kepada kejahatan yang spesifik.
2. Meliputi manajemen, desain, atau manipulasi dari lingkungan yang ada dengan cara yang tersistematis dan sepermanen mungkin.
3. Membuat kejahatan merasa lebih kesulitan dan akan beresiko apa bila dilakukan atau kurang menguntungkan dan kurang dapat di manfaatkan bila dinilai oleh pelaku) (Clarke,1997: hal 4)

Menurut Vester Mark dan Blauvet bahasa singkatnya mengatakan bahwa pencegahan kejahatan adalah mengurangi probabilitas Kejahatan (O’Block, 1981: hal 5). Serta menurut Ray pencegahan kejahatan mempunyai beberapa karakteristik:

1. Pencegahan kejahatan harus diatur atau dirancang sebelum kejahatan terjadi bukan setelah kejahatan terjadi.

2. Pencegahan kejahatan harus focus pada pengaturan perilaku secara langsung.
3. Pencegahan kejahatan harus focus pada lingkungan mana yang kemungkinan akan terjadi kejahatan, dan juga interaksi lingkungan dan orang-orang yang ada dilingkungan tersebut.
4. Pencegahan kejahatan adalah sebuah hasil dari berbagai macam disiplin ilmu terutama yang berhubungan dengan perilaku manusia.
5. Pencegahan kejahatan itu lebih murah biayanya dan efektif ketimbang penghukuman dan pengobatan. (1977:hal 37)

Fokus utama dari pendekatan situasional adalah upaya mengurangi kesempatan seseorang atau kelompok dalam melakukan kejahatan. Menurut pendekatan ini tindakan kejahatan dilakukan oleh orang-orang yang bertingkah laku rasional, tetapi berada dalam tekanan-tekanan khusus cenderung untuk mempergunakan kesempatan yang ada (Dermawan, 1994: hal85-86)

Dapat terlihat hubungan antara kejahatan dan lingkungan yang sangat berkaitan satu sama lain, antara penjahat melakukan kejahatan dan lingkungan yang dapat merangsang potensi-potensi kejahatan itu sendiri. Brantingham Dalam buku 21<sup>st</sup> Century Security and Crime Prevention Through Environmental Design karangan Atlas, menjelaskan bahwa keputusan dalam melakukan suatu tindak kriminal dipengaruhi oleh persepsi terhadap ketersediaan dan kerentanan dari targetnya, sehingga pelaku kejahatan seringkali memilih lingkungan tersebut dan akses yang

mudah untuk berlalulalang karena lingkungan tersebut terlihat lebih terbuka dan lebih rentan serta mudahnya rute dalam melakukan pelarian.

*Design Out Crime: Creating Safe and Sustainable Communities* 2004, sebuah buku yang di karang oleh Ian Colquhoun mengatakan bahwa beberapa hal penting yang perlu diingat ketika membahas tentang kejahatan dan lingkungan adalah;

- 1) Terdapat pengaruh yang dinamis antara lingkungan fisik dan perilaku pelanggaran.
- 2) Mayoritas dari pelanggar adalah orang biasa yang berfikir secara rasional dan membuat keputusan dengan sadar, meskipun ketika merka melakukan pelanggaran.
- 3) Kejahatan itu terdiri dari berbagai bentuk, kejahatan yang berbeda melibatkan perbedaan pelanggar, motif, dan struktur kesempatan (Ian Colquhoun 2004)

Timbulnya *fear of crime*(rasa takut terhadap kriminalitas) di masyarakat mengaibatkan penanganan pencegahan terhadap kejahatan secara pribadi serta meningkatkan *sense of secure*(rasa aman) dengan melakukan pengamanan terhadap diri sendiri, keluarga serta harta miliknya. Secara fisik dapat diperhatikan dari pembuatan pagar rumah yang tinggi dan kokoh, pembuatan jeruji pada jendela rumah, portal-portal sebagai akses keluar-masuk jalan dipermukiman serta pembuatan kelompok hunian tertutup. Fenomena lain yang terjadi akibat *fear of crime* adalah

mengatur waktu kegiatan sosial masyarakat pada siang hari untuk mengurangi setidaknya potensi dari tindak kejahatan.

Dengan pemaparan diatas yang penulis jadikan sebagai latar belakang penelitian kali ini. penulis berharap dapat menggambarkan lebih jelas dan terperinci lagi mengenai pencegahan kejahatan yang melibatkan lingkungan sebagai alat pencegahannya.

#### **A. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, penulis sudah mendeskripsikan bagaimana hubungan kejahatan dan lingkungan menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam pencegahan kejahatan dan juga dapat menjadi potensi timbulnya kejahatan itu sendiri. Maka point yang saya simpulkan untuk menjadi perumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana penerapan komponen *Defensible space* menjadi alternatif strategi pencegahan kejahatan di perumahan Nuansa Gria Flamboyan Pekanbaru?

#### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai sebagai harapan penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Penggambaran *Defensible space* sebagai faktor terciptanya pencegahan kejahatan sekaligus menghilangkan potensi-potensi kriminalitas yang dapat ditimbulkan pelaku.

### C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sendiri seperti;

- a) Secara teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian dapat memberikan manfaat dalam membantu pengembangan terhadap strategi pencegahan kejahatan dimasyarakat khususnya dalam keadaan fisik lingkungan.

- b) Secara praktis

Secara praktis penelitian ini merupakan riset yang dapat diharapkan membantu memberimasukan terhadap strategi pencegahan kejahatan kedepannya dalam aspek penekanan potensi pada pelaku tindak kejahatan dilingkungan atau area-area menjadi ancaman kejahatan.

- c) Secara akademis

Secara akademis bertujuan untuk dapat memberikan sumbangan wawasan, pengetahuan, serta memperkaya literature mengenai strategi pencegahan kejahatan yang berdasarkan desain lingkungan.

## BAB II

### STUDI PUSTAKA

#### A. Studi kepustakaan

##### 1. *Environmental criminology*

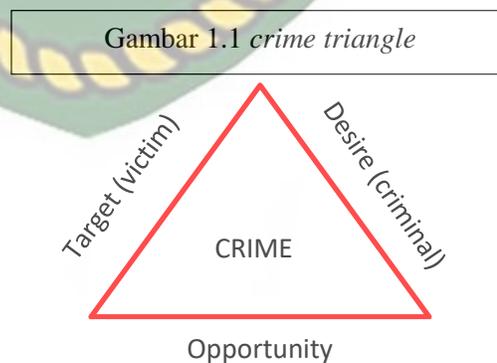
*Environmental criminology* berfokus pada pola kriminal dan lingkungan, Perspektif pelaku merupakan elemen dari sebuah peristiwa kejahatan. *Environmental criminology* mencari pola kejahatan dan berusaha menjelaskannya dalam istilah “pengaruh lingkungan”. Dari penjelasan tersebut para ahli memperoleh faktor-faktor yang dapat memberikan prediksi tentang mengapa kejahatan tersebut muncul dan mengembangkan strategi yang diharapkan dapat mencegah kejahatan sebagai bentuk solusi.

Menurut Brantingham dan Brantingham (1991) kriminologi lingkungan berpendapat bahwa “peristiwa kriminal harus dipahami sebagai pertemuan pelaku (penjahat), korban (target), dan keadaan yang menciptakan kejahatan terjadi (waktu dan keadaan tempat)”. Keadaan-keadaan tertentu menjadi faktor yang mempengaruhi pelaku untuk melakukan atau tidak tindakannya, sehingga menjadikan lingkungan sebagai faktor utama.

Menganggap diri sendiri sebagai bagian dari lingkungan tempat tinggal itu perlu dipelihara karena seseorang secara tidak langsung beradaptasi, merespon dan berubah sebagai bentuk efek dari lingkungan barunya. Dengan demikian potensi

kriminal hanyalah salah satu bagian dari bentuk adaptasi. Namun menurut C Ray Jeffery adaptasi yang tepat itu seseorang beradaptasi dengan keadaan “non-kriminal” yang seharusnya ada dilingkungan tempat tinggal. Oscar Newman (1976) dalam bukunya yang berjudul “*Creating Defensible Space*” menjelaskan “lingkungan tempat tinggal yang karakteristik fisiknya-terletak pada layout bangunan dan site plan yang berfungsi untuk memungkinkan penduduk untuk menjadi pioneer dalam menjamin keamanan mereka”. Newman juga berpendapat bahwa disain yang baik dapat membantu penduduk untuk merasakan kepemilikan sehingga memunculkan tanggung jawab untuk wilayahnya. Keadaan tersebut secara tidak langsung mendorong mereka untuk melindungi serta menciptakan rasa aman dari potensi kriminal yang dapat terjadi.

Dalam kejahatan lingkungan fokusnya terdiri atas pelaku, korban, lingkungan ketiga komponen tersebut merupakan poin-poin pokok dalam mengevaluasi dan memahami masalah kejahatan. Fokus tersebut dapat disebut dengan “*crime triangle*” atau segitiga kejahatan. Dalam bentuk *crime triangle* tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut;



Sumber: *Modifikasi Peneliti 2021*

Segitiga kejahatan mengidentifikasi tiga faktor yang dapat menciptakan tindak kriminal: yang pertama, *Desire*; keinginan penjahat atau pelaku untuk melakukannya. Kedua, *Target*; sasaran kepada apa ataupun siapa pelaku untuk melakukan kejahatannya. Dan ketiga *opportunity*; kesempatan atau suatu keadaan yang dapat menguntungkan bahkan dapat meningkatkan potensi terjadinya kejahatan.

Dengan begitu keinginan merupakan poin dari pelaku, target menjadi poin korban dan terakhir kesempatan didukung oleh lokasi/lingkungan. Ketiganya saling berkaitan satu sama lain dalam komponen permasalahan kejahatan lingkungan. Sederhananya untuk menyambungkan ketiga poin tersebut yaitu, anda dapat menanggulangi potensi kejahatan dengan tidak memberikan peluang terhadap pelaku kejahatan. Disinilah peran *environmental criminology* bekerja dalam menemukan fenomena-fenomena yang dapat diantisipasi sebagai solusi pencegahan kejahatan melalui keadaan lingkungan fisiknya.

Menurut Newman, desain lingkungan menjadi perhatian penting karena desain yang baik akan membuat penghuninya tidak hanya merasa nyaman tetapi mempermudah dalam memperhatikan keadaan lingkungan disekitar mereka. Sehingga seseorang merasakan bahwa mempertahankan lingkungan menjadi suatu kewajiban bersama. Hal ini akan membuat pelaku kriminal menjadi waspada terhadap lingkungan yang penduduknya saling mengawasi, membuat gerak-gerik mereka terbatas. Keefektifan tersebut sangat mempengaruhi strategi dalam pencegahan kejahatan secara efisien.

## 2. Penerapan *defensible space*

Ruang lingkup kejahatan selalu ada didalam masyarakat. dalam elemen ruang yang terdiri dari manusia, lingkungan dan aktifitas, kejahatan termasuk pada elemen aktifitas. Sebagai bagian dari sistem ruang, kejahatan berpengaruh dan dipengaruhi oleh elemen ruang lainnya.

Indonesia merupakan salah satu dari sekian Negara, penegak hukum dan perbaikan ekonomi yang masih menjadi strategi reduksi kejahatan utama. Paradigma yang dipakai pun masih *old fashion*-paradigma pelaku, korban, motif dan modus kejahatan. Akibatnya, faktor yang dilihat dari sisi pelaku sehingga motif kejahatan baik itu motif ekonomi, sosial ataupun politik menjadi bagian terpenting dari penemuan suatu kejahatan. Satu bagian lain yang penting namun sering luput dari analisa kejahatan selain pelaku, korban, motif dan modus operasi adalah kondisi yang memungkinkan kejahatan itu terjadi. Faktor terbesar yang mempengaruhi kondisi kesempatan terjadinya kejahatan inilah yang sangat kritikal.

Dibeberapa Negara maju, pihak keamanan dan perencanaan kota bekerjasama untuk menerapkan konsep yang disebut dengan *defensible space*, yang diartikan sebagai ruang yang mampu berperan dalam upaya pengamanan lingkungan. Konsep *defensible space* diperkenalkan oleh Oscar Newman arsitek dan perencana kota asal Amerika. Lewat bukunya *defensible space* pada tahun 1972, konsep ini menjelaskan tentang prinsip-prinsip rancangan dan rekayasa ruang untuk menekan potensi yang

ditimbulkan oleh pelaku kejahatan. Ada 4 komponen utama dalam *defensible space* yaitu:

- 1) Teritoriality (pengendalian terhadap ruang), memberikan batas-batas yang jelas terhadap ruang lingkungan hunian. Hal ini penting untuk memberikan penghuni rasa memiliki dan mengendalikan ruang masuk-keluar, sekaligus *sense* pada orang luar bahwa “anda memasuki ruang dibawah kendali orang lain”.
- 2) Natural surveillance, (pengawasan alami terhadap lingkungan), prinsip ini menjelaskan tentang perlunya pengawasan penghuni terhadap ruang publik.
- 3) Image (citra), adalah kemampuan dari rancangan fisik suatu lingkungan untuk memberikan kesan aman.
- 4) Milieu (lingkungan), unsur-unsur lingkungan yang dapat menunjang keamanan seperti kedekatan dengan pos polisi atau tempat-tempat keramaian.

Dengan menggunakan komponen dari konsep *defensible space* diatas pihak berwenang dan perencanaan kota di Amerika mengusulkan strategi keruangan yang juga bisa diterapkan di pekanbaru dan Indonesia, yang disebut juga dengan *Crime Prevention through Environmental Design*, untuk menciptakan desain ruang yang aman karena memiliki komponen-komponen yang dapat menciptakannya seperti diantaranya, *natural access control* (kontrol alami terhadap akses), *natural*

*surveillance* (pengawasan alami terhadap lingkungan) dan *territorial reinforcement* (penegasan teritorial).

### 3. Pencegahan kejahatan

Ronald V Clarke (1995) memperkenalkan model pencegahan *situasional Crime Prevention*. Suatu bentuk pencegahan yang ditujukan untuk mereduksi struktur kesempatan pada bentuk kategori kejahatan tertentu. Dengan cara menambah risiko dan kesukaran terhadap potensi yang dapat memicu pelaku untuk melakukan kejahatan, serta meminimalisir keuntungan yang terhadap pelaku. Pada intinya pencegahan kejahatan situasional sebenarnya terdapat konsep peluang. Berbeda dengan pendekatan yang berbasiskan pencegahan kejahatan yang berfokus pada disposisi penjahat (pelaku), pencegahan kejahatan situasional dimulai dengan menghilangkan struktur peluang (kesempatan) dari situasi kejahatan.

Model *situasional crime prevention* ini memiliki kerangka landasan yang menciptakannya seperti *Rational Choice Theory* yang diperkenalkan pada dekade 1950-an. Pemikiran ini memiliki fokus perhatian kepada pendekatan psikologi seseorang. Kemudian pada dekade 1960-an fokus perhatiannya berubah menjadi pendekatan sosiologi dan seterusnya pemikiran tersebut memperhatikan perkembangan sebuah ekonomi pada dekade 1980-an.

Kritik terhadap *situasional crime prevention* sebagai bagian dari akar pengetahuan mengenai kejahatan pun dikemukakan oleh shapland (2007) yang

mengatakan bahwa *situational crime prevention* menciptakan kondisi *displacement*, menurutnya keadaan tersebut akan memindahkan pelaku kekeadaan peristiwa kejahatan yang rentan terjadi. Namun ada yang berpendapat *displacement* dianggap bukan sebagai masalah bagi pencegahan kejahatan situasional asal pendekatan tersebut meninggalkan asumsi yang menyederhanakan hubungan antara peluang dan kejahatan. Bukti yang menunjukkan bahwa terdapat ciri-ciri situasional mungkin membawa kepada perbedaan dampak *displacement*, bahkan bagi kejahatan-kejahatan yang telah diasumsikan paling rawan mereka alami. Misalnya dalam suatu evaluasi mengenai pemberantasan terhadap prostitusi di Fisventuri Park London, Mathew (1990) menemukan sedikit bukti *displacement*. Mathew menjelaskan fakta ini dengan mencatat bahwa wanita yang terlibat sebenarnya tidak terlalu berminat terhadap prostitusi, tetapi awalnya melihat lokasi-lokasi yang dituju sebagai daerah yang mudah bagi mereka untuk bekerja. Dalam persoalan permasalahan pasar narkoba juga ditemukan manfaat dari pencegahan situasional tanpa adanya faktor *displacement* yang menyinggung. Dengan adanya fakta bahwa mereka yang terlibat tanggap terhadap faktor-faktor tersebut dalam “geografi pasar perdagangan eceran ‘tidak sah’”, menjadikan temuan-temuan tersebut tidak sulit untuk dipahami.

Model pencegahan berikutnya yaitu *community crime prevention*. Pendekatan strategi pencegahan yang diharapkan berfokus kepada pemberdayaan kekuatan komunitas sosial, yang dimana aktivitas sehari-hari sebuah masyarakat yang terikat

pada norma sosial. Sehingga diharapkan mampu memperbaiki dan mengurangi motivasi individual untuk melakukan kejahatan.

Namun yang menjadi kekurangan dalam *community crime prevention* sebagai pencegahannya yaitu keadaan komunitas tersebut dapat berkurangan keefektivitasannya sebagai solusi pencegahan apabila suatu masyarakat memiliki tingkat kejahatan yang rendah. Sebaliknya, apabila keadaan lingkup suatu masyarakat memiliki tingkat kejahatan yang tinggi maka karakter masyarakat pada komunitas tersebut cenderung lebih terfragmentasi dan memiliki tingkat kepercayaan yang rendah, serta stigmanisasi cenderung sensitif atau mudah terjadi maka *community crime prevention* akan beroperasi dengan baik dan bekerja dengan efektif.

Bentuk pencegahan selanjutnya yaitu *social crime prevention* pendekatan dari pencegahan berfokus terhadap upaya untuk menhadapi akar masalah kejahatan dan mempelajari kecenderungan pelaku melanggar. Model pencegahan ini menyediakan landasan yang kuat untuk kebijakan terhadap pencegahan dan bentuk pemeraktekannya di masyarakat. Tetapi faktor perubahan sosial menyebabkan *social crime prevention* pun juga menjadi kendala dalam progres didalamnya. Keadaan sosial yang abstrak dan berubah secara signifikan cenderung membutuhkan waktu dalam pengeoperasiannya untuk menjadi sebuah solusi strategi pencegahan suatu kejahatan.

Tujuan dari *social crime prevention* ini untuk mereduksi faktor risiko kejahatan yang dipengaruhi oleh faktor seperti gender, usia, pengaruh keluarga, sekolah, teman maupun lingkungan sekitarnya. Dengan memperhatikan struktur peran institusi sosial, organisasi komunitas (pendidikan keterampilan), pendidikan moral (peran sekolah), kekerasan dalam rumah tangga, pendidikan orang tua serta kondisi sosial dan pranta yang ada secara bersamaan. Teori yang membangun *social crime prevention* seperti *strain theory*, *control social*, *social disorganization theory* serta *social learning theory*.

## **B. Landasan Teori**

### 1. Landasan Teori *Crime Prevention Through Environmental Design*

*Crime pevention through environmental design* atau disebut juga dengan CPTED merupakan konsep yang mengeksekusi suatu kawasan yang dinilai rawan terhadap kriminalitas dengan cara mengevaluasi dan merancang ulang suatu kawasan potensial. *Crime Prevention Through Environmental Design* diciptakan dan dirumuskan oleh C. Ray Jeffery, salah satu seorang kriminolog yang memiliki pengaruh besar dalam "*Crime Prevention*". Konsep pendekatan yang lebih terbatas, disebut "defensible space" dikembangkan secara bersamaan oleh arsitek Oscar Newman.

Jeffery dan Newman melandasi konsep CPTED berawal dari Elizabeth Wood pada tahun 1960-an yang pada saat itu sedang mengembangkan pedoman untuk mengatasi masalah keamanan saat bekerja di Chicago Housing Authority, dengan

memperhatikan pada fitur desain yang berfokus kepada “Natural Surveillability” yang pada saat itu tidak diterapkan namun menjadi cipta bakal konsep terbentuknya CPTED. Kemudian Buku *The Death and Life of Great American Cities*(1961) karangan Jane Jacobs juga memberi inspirasi terhadap pengembangan didalam konsep CPTED. Serta Schloomo Angel yang menjadi pelopor awal terbentuknya CPTED dalam karya ilmiahnya, “*Discouraging Crime Through City Planning*”(1968) mengenai studinya tentang kejahatan jalanan di Oakland, CA.

Namun buku karangan C. Ray Jeffery “*Crime prevention Through Environmental Design*”(1971) sempat terabaikan. Kontribusi Jeffery dalam bukunya tahun 1971 menguraikan empat faktor penting dalam pencegahan kejahatan, yang pertama mengenai derajat dimana seseorang dapat memanipulasi peluang terjadinya kejahatan, motivasi terjadinya kejahatan, resiko bagi pelakunya jika kejahatan itu terjadi, dan sejarah pelaku yang mungkin mempertimbangkan untuk melakukan kejahatan tersebut. Point pertama hingga point ke tiga berada dalam pengendalian calon korban sebagai pelaku potensi melakukan kejahatan sedangkan yang terakhir tidak. Menurut C. Ray Jeffery sendiri mengapa kurangnya perhatian sehingga terabaikan sepanjang tahun 1970-an karena pada saat dunia menginginkan solusi desain preskriptif, karyanya menyajikan teori yang komprehensif dan penerapan untuk mengidentifikasinya memerlukan berbagai fungsi pencegahan kejahatan yang harus mendorong standar desain dan manajemen itu sendiri.

Seiring perkembangan yang terjadi seputar pencegahan kejahatan berdasarkan aspek desain lingkungan ini, pada tahun 1977 Jeffery kembali mengeluarkan edisi

kedua dari bukunya yang memperluas pendekatan teoritis kepada model perilaku, bertujuan untuk memprediksi efek potensi pelaku kejahatan

. Menurut C. Ray Jeffery, lingkupan pencegahan kejahatan adalah segala tindakan yang diambil sebelum sebuah tindakan kejahatan dilakukan sehingga diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan potens tindakan kejahatan. Berikut jenis tindakan yang dapat dilakukan dalam upaya pencegahan kejahatan menurut C. Ray Jeffery;

1. Desain fisik dibuat untuk jalanan, taman, terminal, perumahan dan bangunan komersial. Semuanya berdasarkan arsitektur yang melibatkan penggunaan uang fisik dalam perencanaan perkotaan.
2. Membuat model perubahan perilaku yang akan diterapkan pada korban potensial dan perilaku potensial. Objek utama dalam pencegahan kejahatan adalah untuk menggabungkan desain fisik dan perilaku manusia, yang mana lingkungan akan didesain tidak hanya untuk pencegahan kejahatan tetapi juga untuk pengembangan kesehatan prilaku manusia.
3. Alarm dan pengawasan.
4. Aspek ekonomi dalam pencegahan kejahatan, seperti pemanfaatan kekuatan pasar untuk mengontrol kejahatan terorganisir (Organized Crime) dan kejahatan kerah putih (White-Collar Crime).
5. Dan hukum pidana itu sendiri yang dapat digunakan sebagai upaya pencegahan kejahatan melalui proses dekriminalisasi.

*Crime prevention through environmental design* merupakan bagian dari *environmental criminology*. konsep CPTED ini sendiri sangat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran sebelumnya, seperti *rational choice* yang melihat bahwa pelaku kejahatan berfikir rasional dalam memilih untuk melakukan kejahatan, *routine activity theory* yang menjelaskan kejahatan terkait dalam tiga hal, yaitu target yang sesuai, adanya kesempatan dan kurangnya penjagaan, kedua teori tersebut juga terkait dalam *situational crime prevention*, yang melihat keterkaitan antara situasi lingkungan yang ada dengan terjadinya tindakan kejahatan.

*Crime prevention through environmental design* adalah konsep yang berfokus terhadap hubungan antara orang-orang dengan lingkungannya, dimana desain lingkungan tersebut membuat orang-orang didalamnya merasa risih atau tidak nyaman apabila melakukan kejahatan sehingga timbulnya rasa aman dilingkungan tersebut. Beberapa Negara yang mengadaptasikan CPTED sebagai strategi untuk mengatasi tindak kriminal pada bentuk desain pasif dari lingkungan seperti:

**Tabel 2.1 Rupa pengeoperasian CPTED dibeberapa Negara**

SINGAPORE	NEW ZEALAND	LONDON
Natural surveillance	Access: safe movement	Accessibility
Natural access control	Surveillance & slightliness	surveillance
Territorial Reinforcement	Layout : clear & logical Orientation	Physical protection

Maintenance & Management	Activity mix	Ownership
	Sense of ownership	Activity & maintaining

Sumber : *Modifikasi Penulis 2021*

Menurut Davies (2004) penciptaan ruang kota yang aman erat kaitannya dengan atribut-atribut keberlanjutan yang relevan dengan pengurangan resiko kriminal adalah sebagai berikut:

- 1) Aksesibilitas : Ruang-ruang yang memiliki rute dan akses masuk-keluar yang mampu menjamin keamanan.
- 2) Struktur : Ruang-ruang terstruktur dengan baik sehingga tidak memunculkan kerancuan dan potensi konflik.
- 3) Pengawasan : Ruang-Ruang harus terawasi terutama ruang publik.
- 4) Kepemilikan : Ruang-ruang yang aman secara ideal harus memberi perbedaan antara ruang privat dan publik sehingga memunculkan rasa memiliki ruang dan menimbulkan tanggung jawab pada masyarakat.
- 5) Proteksi Fisik : Suatu kawasan yang aman secara ideal harus dilengkapi dengan fasilitas keamanan yang memadai.
- 6) Aktivitas : Aktivitas berskala manusia dalam suatu ruang mengurangi resiko kriminal dan menciptakan rasa aman.

- 7) Perawatan dan pemeliharaan : Kawasan yang didesain dengan mempertimbangkan aspek pemeliharaan dan perawatan akan mengurangi terjadinya resiko tindakan kriminal.

Bagi Jeffery, lingkungan fisik dapat mempengaruhi perilaku pelaku potensial yang dimana terkait dalam proses pemikiran seseorang yang dirangsang oleh lingkungan fisik. Maka dari itu, C. Ray Jeffery memperkenalkan konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* sebagai upaya pencegahan kejahatan.

## 2. Landasan Teori *Defensible Space*

Teori *Defensible Space* pertama kali diperkenalkan oleh Oscar Newman, seorang architect and city planner, yang juga memberi sumbangsih pemikiran terhadap pencegahan kejahatan berdasarkan aspek lingkungan dengan koleganya C. Ray Jeffery. Disaat karya penelitian C. Ray Jeffery kurang diminati, pada tahun 1972 Oscar Newman memperkenalkan *Defensible Space* sebagai bentuk pencegahan kejahatan selanjutnya. Dalam karyanya “*defensible space- Crime Prevention Throught Urban Design*” (1972) membuat penggambaran tentang kejahatan yang berkaitan dengan bentuk fisik perumahan berdasarkan analisis data kejahatan, dari perumahan New York City. *Defensible Space* merancang kembali konsep dari sifat pencegahan kejahatan dan dibidang desain lingkungan.

Pencegahan kejahatan melalui desain lingkungan, baru diperkenalkan sekitar tahun 1960-an oleh Elizabeth Wood, berdasarkan pengalamannya di bidang

perumahan rakyat di Chicago. Pada saat itu Elizabeth mengembangkan penelitiannya “a social desain theory” yang menekankan pentingnya desain fisik dipertimbangkan dalam rangka pencapaian tujuan sosial. Kemudian penelitiannya disusul oleh Jane Jacob, yang tertarik untuk menjadikan jalan-jalan sebagai bagian lingkungan yang aman dengan mempublikasikan karya ilmiahnya yang berjudul “*The Death and Life of Great American Cities*” Dari penelitian tersebut Oscar Newman dan Roger Montgomery memulai pengkajian dan menghasilkan “*Defensible Space*”, bersama dua sosiologi yaitu Lee Rainwater dan Roger Walker tentang proyek perumahan. Serta penelitian Newman tersebut menstimulasi kesadaran akan ada nya hubungan antara desain lingkungan dengan kejahatan.

Pengoperasian yang menciptakan *defensible space* lebih tajam dan memiliki konsep untuk menciptakan kondisi pencegahan kejahatan ini lebih baik lagi dengan merujuk pada penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para pakar dari Chicago School (Williams,1991). Dalam konsepsi *The Ecology of Crime*, dimana ada lingkungan tertentu yang dapat menyebabkan terjadinya kejahatan, namun ada juga lingkungan lain yang menyebabkan sulitnya dilakukan kejahatan. Beberapa tokoh dari Chicago School ini antara lain Henry Meyhew, yang mempelajari tentang *Ecology of Crime* di London (1892). Lalu ada Robert Park (1952), yang melihat bahwa sebuah kota tidak hanya terdiri dari sekumpulan gedung-gedung dalam suatu lokasi, tetapi sebagai “*a living ecology environmental*” atau sebagai “semacam sebuah organisme sosial.” Burgess (1928) yang melihat kota sebagai sebuah

organisme yang tumbuh dan berkembang dari suatu pusat yang membentuk lingkaran konsentrik (concentric circles) dan kemudian Shaw and Mckay (1942 dan 1969) yang meneliti tentang kenakalan anak dalam hubungannya dengan lingkungan.

Penelitian Vito dan Holmes, 1994 menyimpulkan pengamatannya dalam perspektif lingkungan, kejahatan seperti berikut:

1. *Stable community have lower rates of delinquency*
2. *Community with higher rates of delinquency have social values that differ those with lower rates of delinquency*
3. *Lower-income areas with a high rate of frustration and deprivation have a higher level of delinquency*
4. *Social condition in community (such as overcrowding, physical deterioration, and concentration of foreign-born and black population) are directly to the rate of delinquency*
5. *In lower-income areas, no stable values unify the community, so delinquency is seen as legitmate alternative to a law-abiding posture*
6. *The etiology (i.e., cause of origin) of American delinquency is culturally unique.*

Dapat dianalisis Shaw and Mckay memperlihatkan bahwa penting sekali mendesain lingkungan tertentu dengan memperhatikan faktor-faktor korelatif kriminogen. Tujuannya menciptakan kondisi dimana kesempatan dilakukannya

kejahatan, baik dengan membangun hal-hal yang dapat menekan potensi terjadinya, lalu menumbuhkan kohersi sosial untuk memunculkan rasa saling memiliki, mengawasi dan melindungi serta memudahkan polisi untuk melaksanakan tugasnya berpatroli atau melakukan tindakan-tindakan kepolisian. Penelitian-penelitian tersebut yang menjadi citabakal terbentuknya konsep *defensible space* ini.

Dalam kerangka teoritis "*defensible space*" Newman memberikan gagasan tentang ruang yang dapat dipertahankan paling baik digambarkan dimana kejahatan dapat dicegah dengan meningkatkan "awerness" penduduk untuk mengontrol dan mempertahankan space mereka dari kejahatan, secara bersamaan menghilangkan peluang-peluang yang mampu meningkatkan potenesi kejahatan dilingkungan sekitar. *Defensible space* memiliki tiga komponen penting yang membentuk konsep, menurut Newman komponen pertama yaitu; Territoriality, surveillance and image/milieu. Komponen tersebut sangat bergantung pada pendekatan desain lingkungan dan berfungsi secara efektif sebagai alat pencegahan kejahatan. Bukti kesuksesan Newman yang dimana proyek-proyek perumahan di New York City dengan karakteristik *defensible space* lebih sedikit menderitaviktimisasi kriminal dari pada yang tidak. (Newman 1972)

Dalam pemahaman konsep *defensible space* memiliki komponen penting sebagai berikut;

### 1. *Territoriality*

Menurut Newman (1972, 1996) efek utama dari menciptakan *defensible space* adalah memberikan penghuni sebuah desain yang memiliki sistem sehingga memungkinkan mereka untuk mengawasi area disekitar rumah mereka, termasuk jalan dan halaman luar rumah tempat mereka, serta area umum didalam tempat bersama seperti bangunan apartemen.

Territoriality dapat diadaptasikan apabila suatu ruang sekeliling unit hunian punya batas-batas yang jelas, dan memiliki komponen yang memaksimalkan keefektifitasannya dalam mengendalikan kawasan dari potensi kejahatan seperti: akses pintu masuk, tangga, lift dan selasar yang hanya dibatasi beberapa unit bangunan. Lingkungan terbagi menjadi beberapa zona yang pertama zona publik, ruang semi publik, ruang semi privat dan ruang privat. Ruang publik bila user tidak memiliki kepemilikan atasnya, sedangkan ruang semi privat bila user memiliki kepemilikan atas ruang tersebut.

### 2. *Natural Surveillance*

Kemampuan penduduk untuk mengawasi dan mengamati secara langsung serta mampu terus menerus memantau lingkungan umum wilayahnya, merupakan salah satu bentuk kontrol lingkungan oleh penghuni. Kemudian kemampuan perangkat-perangkat keras yang mempengaruhi keamanan, keselamatan warga

perumahan. Desain fisik hunian/rumah dan aktivitas manusia adalah faktor penting untuk memaksimalkan pengawasan lingkungan.

### 3. *Image and Milieu*

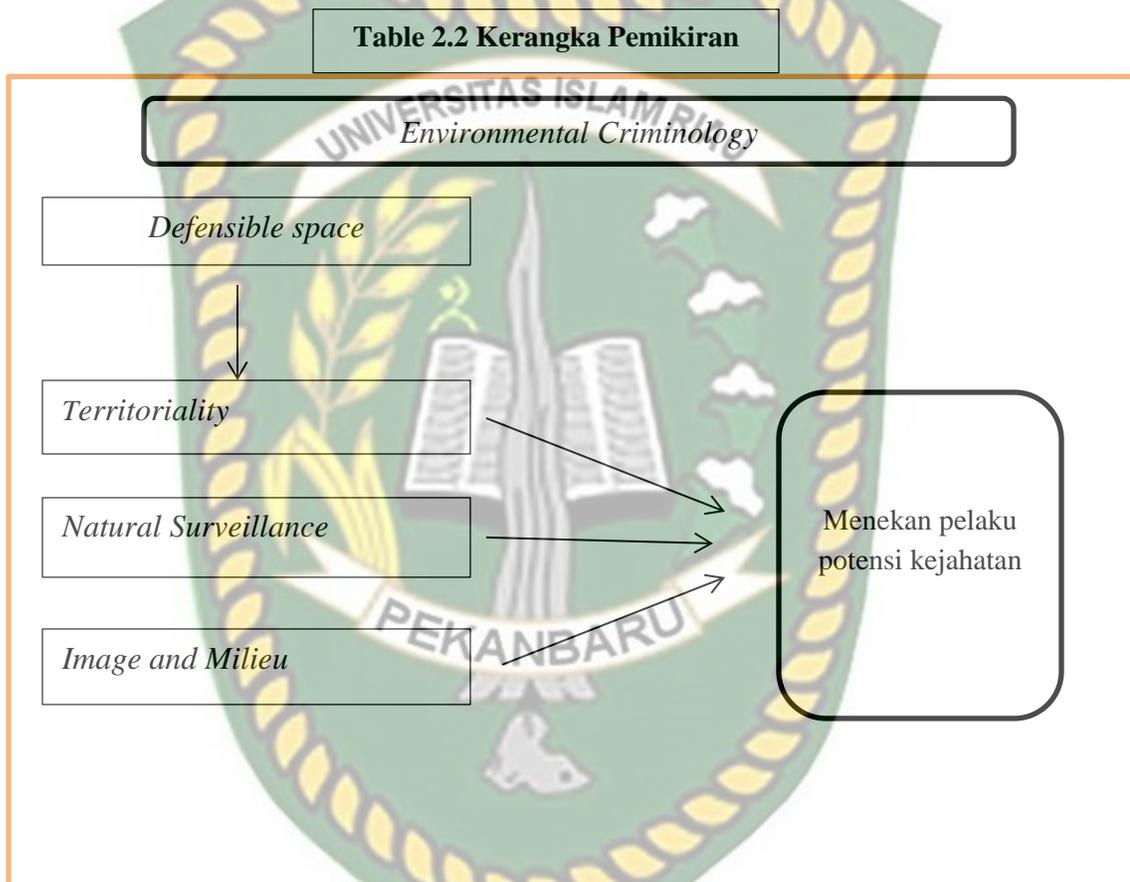
Image merupakan tampilan dari lingkungan perumahan yang dapat menggambarkan tentang kondisi dari suatu lingkungan. Tampilan yang berkesan terisolasi, rusak dan tidak terpelihara membuat area tersebut rawan akan potensi kejahatan atau kriminalitas. Sedangkan tampilan yang berkesan terawat/terpelihara dan dikontrol dengan baik akan menciptakan image yang positif sehingga mengurangi keinginan atau potensi dari pelaku kejahatan. Image tersebut membangun pemikiran tersendiri terhadap pelaku sehingga membuat dirinya berpikir ulang untuk melakukan tindakannya dilingkungan tersebut. Millieu adalah lingkungan lain yang berada disekitar lingkungan kita yang berhubungan dengan faktor keamanan dari kriminalitas, seperti kedekatan antara lingkungan dengan area kontor keamanan spert, pos ronda, pos sekuriti, dan area kantor polisi.

### **C. Penelitian Terdahulu**

Dalam skripsi karya Siti Juliantari Rachman (2012) dengan judul “pengaruh implementasi crime preventation through environmental design (CPTED) terhadap persepsi rasa aman penghuni perumahan grand puri laras. Menggambarkan sebaik apa ketika CPTED terimplementasikan di lingkungan perumahan sehingga dapat ditarik kesimpulan terhadap rasa aman penghuni perumahan tersebut. Penulis menggunakan

konsep *Crime prevention through environmental design* untuk dijadikan landasan teori dalam penggambaran penelitiannya. Didalam karyanya Siti Juliantari Rachman menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai metode penelitiannya.

#### D. Kerangka Berfikir



Sumber : *Modifikasi Penulis 2021*

#### E. Konsep Operasional

Suatu konsep merupakan jumlah pengertian atau ciri-ciri yang berkaitan dengan berbagai peristiwa, objek, kondisi, situasi dan hal-hal lain yang sejenisnya. Konsep adalah sejumlah karakteristik yang menjelaskan suatu objek, kejadian, gejala,

kondisi dan situasi yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol (Mulyadi, 2012: 28)

Untuk menyesuaikan penafsiran dengan penelitian ini, penulis memberikan batasan-batasan yang jelas terhadap masing-masing indikator. Sebagai mana idikator-indikator yang akan dijelaskan tersebut seperti berikut:

1) Kejahatan

Kejahatan meruakan delik hukum, yakni pristiwa-pristiwa yang berlawanan atau bertentangan dengan asas-asas hukum yang hidup di dalam keyakinan hidup manusia dan terlepas dari undang-undang(G.W. Bawengan, 1974: 22). Kemudian menurut Depertemen Pendidikan Nasional (2008: 557) memberikan batasan pengertian mengenai kejahatan yaitu, suatu perbuatan jahat yang melanggar hukum, perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma yang telah disahkan oleh hukum tertulis.

2) Pencegahan kejahatan

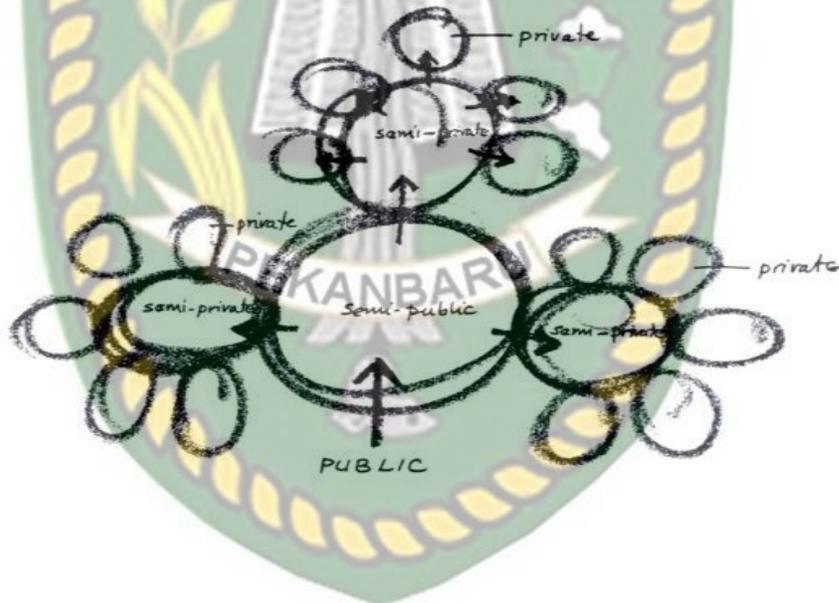
Sebuah upaya antisipasi, identifikasi, dan estimasi resiko akan terjadinya kejahatan dan melakukan inisiasi atau sejumlah tindakan untuk menghilangkan atau mengurangi kejahatan. Fokus peneliti pada pencegahan kejahatan dalam penulisan ini terdapat pada desain lingkungan yang tidak hanya tepat namun dapat mengurangi hingga mencapai titik dimana kejahatan tersebut tidak terjadi disebuah area kawasan

padat penduduk. Sehingga rasa aman dapat dirasakan oleh setiap masyarakat di tempat tinggalnya sendiri.

### 3) Defensible Space

Berikut merupakan bentuk sekema ruang sederhana *defensible Space* yang diilustrasikan oleh Oscar Newman untuk menggambarkan objek ruang yang diharapkan dapat menjadi solusi dalam pencegahan kejahatan;

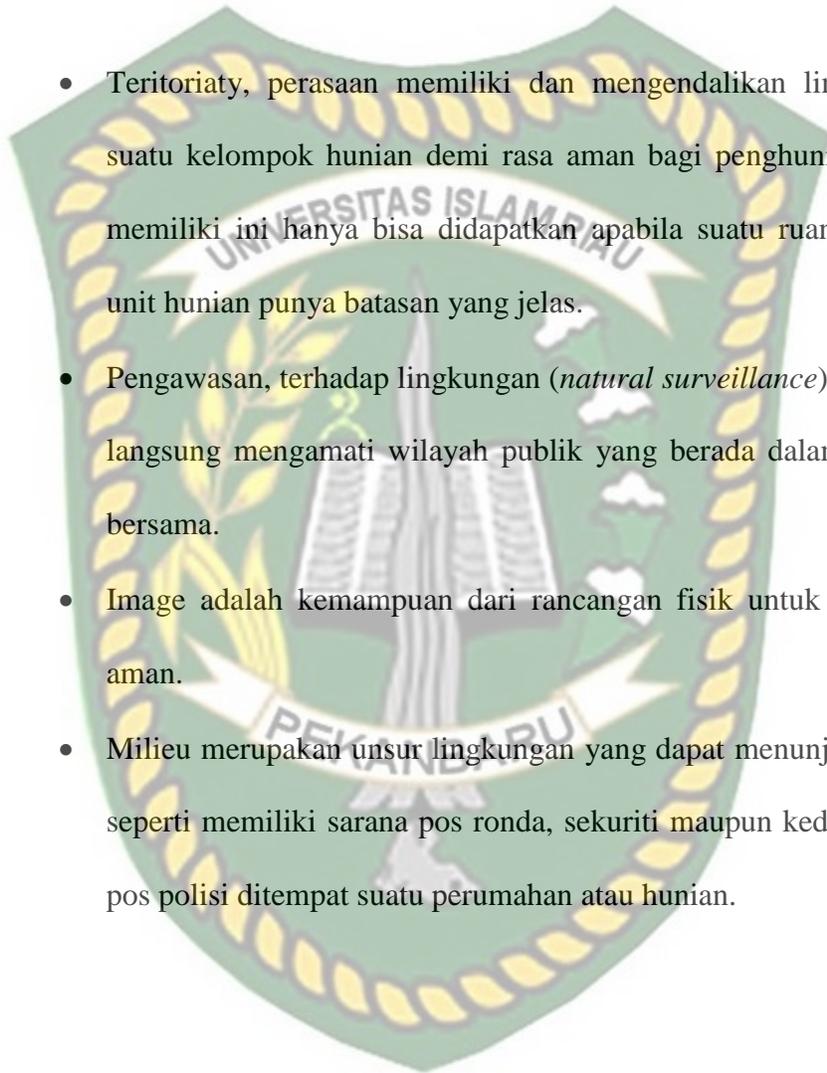
Gambar 2.1 Ilustrasi Konsep *Defensible space*



Sumber : Oscar Newman, *Defensible space : crime Prevention through urban design*, macmillan, 1972.

Defensible space adalah rancangan suatu lingkungan hunian yang memperlihatkan beberapa unsur fisik/ bangunan yang memperhatikan beberapa hal seperti:

- Teritoriality, perasaan memiliki dan mengendalikan lingkungan dari suatu kelompok hunian demi rasa aman bagi penghuninya. Perasaan memiliki ini hanya bisa didapatkan apabila suatu ruang disekeliling unit hunian punya batasan yang jelas.
- Pengawasan, terhadap lingkungan (*natural surveillance*) penghuni bisa langsung mengamati wilayah publik yang berada dalam teritorialnya bersama.
- Image adalah kemampuan dari rancangan fisik untuk memberi rasa aman.
- Milieu merupakan unsur lingkungan yang dapat menunjang keamanan seperti memiliki sarana pos ronda, sekuriti maupun kedekatan dengan pos polisi ditempat suatu perumahan atau hunian.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara yang harus dilakukan dalam suatu penelitian agar mencapai hasil yang diinginkan, dalam metode penelitian cara yang akan digunakan dalam pengumpulan data sangat penting karena akan mempengaruhi hasil penelitian. Jika cara yang dilakukan tidak tepat atau kurang tepat maka hasil penelitian akan berbeda dan tidak seperti yang diinginkan (Tohirin, 2012:15).

#### A. Tipe penelitian

Tipe Penelitian yang penulis gunakan sebagai acuan adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskripsi adalah suatu bentuk penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti (Kountur, 2003). Dengan begitu fokus perhatian dapat tertuju kepada penerapan komponen *Defensible Space* yang menjadi alternatif pencegahan kejahatan. Memberikan gambaran sebenar-benarnya ditemukan dilapangan serta menjelaskan pada dasarnya komponen-komponen yang terdapat pada perumahan Nuansa Gria Flamboyan dapat menekan potensi terjadinya kejahatan.

## B. Lokasi Penelitian

Kota pekanbaru adalah ibu kota dan kota terbesar di provinsi Riau, Indonesia. Kota ini merupakan salah satu sentra ekonomi terbesar di bagian timur pulau Sumatera, dan termasuk sebagai kota dengan tingkat pertumbuhan, migrasi dan urbanisasi yang tinggi. Kota ini berawal dari sebuah pasar (pekan) yang di dirikan di tepi sungai Siak. Hari jadi kota ini ditetapkan pada tanggal 23 juni 1784.

Masyarakat kota didefinisikan sebagai masyarakat yang berada diwilayah urban yang memiliki populasi etnis dan landasan sosial, subkultur (melalui migrasi), pembagian kerja, faktor penghasilan, kekuasaan, gengsi serta gaya hidup dan nilai. Menurut Broom dan Szelnik (1968) perubahan dan perkembangan kota tidak luput dari keberadaan konflik, yang pada akhirnya tentu dapat menyebabkan lahirnya wilayah kejahatan pada perkotaan. Tingginya tingkat perekonomian dikota secara tidak langsung menarik masyarakat didaerah untuk masuk bahkan tinggal menetap.

Sebagai salah satu kota yang terus berkembang, kota Pekanbaru memiliki wilayah dengan tingkat kriminalitas yang cukup tinggi. Kota Pekanbaru merupakan 8 (delapan) kecamatan dan 45 kelurahan/desa dengan luas wilayah 632,26 km<sup>2</sup>.

Untuk memperoleh gambaran pengoperasian dari sistem pencegahan kejahatan *Defensible space* ini, serta menjadi alternative kedepannya untuk perumahan-perumahan yang masih menjadi sasaran pelaku kejahatan karena masih menimbulkan potens-potensi kejahatan. Penulis melakukan penelitian diperumahan

nuansa griha flamboyan. Karena perumahan yang penulis jadikan objek penelitian ini memiliki komponen-komponen yang memenuhi persyaratan menjadi kawasan perumahan yang menuju kata aman serta dapat menekan potensi kejahatan.

### C. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian yang diteliti yaitu objek-objek yang menjadikan perumahan Nuansa Griha Flamboyan dapat mempengaruhi para pelaku potensi kejahatan dikhawasan perumahan tersebut, serta memfokuskan perhatian kepada penerapan *Defensible Space* sebagai alternatif yang bisa diterapkan di kota besar seperti Pekanbaru ini.

Penelitian ini didasarkan atas keadaan masyarakat yang memiliki rasa takut akan kejahatan "*Fear of Crime*" sehingga mengurangi aktivitas diluar rumah dan rumah belum tentu menjadi tempat yang aman dan melindungi penghuninya sendiri. keadaan-keadaan tersebut dapat ditanggulangi dengan mengurangi potensi-potensi yang memungkinkan pelaku kejahatan melakukan aksinya. Maka disitulah *Defensible Space* dapat diterapkan untuk menekan potensi-potensi yang dapat merugikan warga perumahan, khususnya diperumahan Nuansa Griha Flamboyan ini.

Mengingat keterbatasan peneliti, maka peneliti menentukan subjek penelitian berdasarkan kriteria tertentu seperti berikut :

1. Subjek penelitian merupakan objek yang menjadi komponen *Defensible Space* yang dapat mempengaruhi kemungkinan-kemungkinan terjadinya kejahatan
2. Mengalami peristiwa kejahatan yang memberi rasa takut terhadap warga perumahannya.
3. Variable komponen *Defensible Space* serta reaksi sosial/warga menjadi penting dalam penelitian ini.

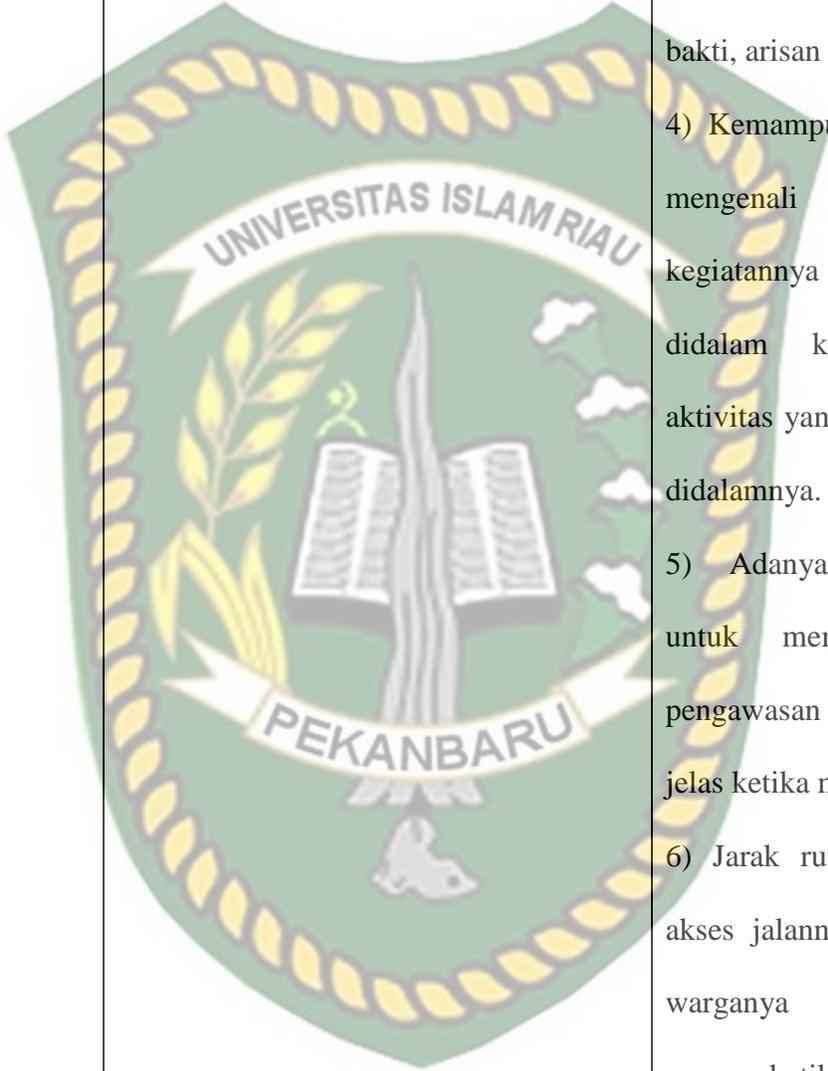
komponen *Defensible Space* menjadi fokus perhatian kedepannya dalam penelitian ini, seperti ;

**Tabel 3.1 Penerapan Komponen *defensible sapce* sebagai subjek penelitian berdasarkan kriteria tertentu**

Komponen	Variabel	Definisi Operasional
<i>Territoriality</i>	Pembatasan fisik, <i>Public space</i> , paguyuban, kesadaran ruang, akses kontrol, tembok yang mengelilingi perumahan, letak rumah.	1) Keberadaan pagar rumah, portal, tembok yang membatasi kawasan perumahan tersebut. 2) Ruang dan fasilitas publik yang dapat diakses 3) Kegiatan bersama masyarakat dalam rangka

# Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

		<p>saling mengenal lebih dekat seperti acara 17 agustusan, pengajian, kerja bakti, arisan dll</p> <p>4) Kemampuan penduduk mengenali ruang kegiatannya beserta orang didalam kawasan dan aktivitas yang berlangsung didalamnya.</p> <p>5) Adanya penerangan untuk memberi ruang pengawasan yang lebih jelas ketika malam.</p> <p>6) Jarak rumah terhadap akses jalannya meberikan warganya dapat memperhatikan kawasannya dengan leluasa “<i>aye on street</i>”.</p>
Surveillance	Perangkat keamanan, keterbukaan	1) CCTV, Lampu Jalan,

	<p>visual, pengawasan penduduk terhadap lingkungannya, interaksi, pencahayan, pihak keamanan yang beroperasi diperumahan Nuansa Gria Flamboyan.</p>	<p>alat komunikasi dengan pihak kewan dan dll</p> <p>2) Tidak adanya pembatas yang menghalangi pengawasan terhadap lingkungan perumahan.</p> <p>3) Kegiatan penjagaan keamanan oleh warga serta sekuriti, dll.</p> <p>4) Kerekatan hubungan sosial antar individu, individu dan kelompok, kelompok dengan kelompok.</p>
<p><i>Image</i></p>	<p>Keadaan yang terawat, keramaian, terkontrol, kegiatan komersial.</p>	<p>1) Terpelihara, terjaga, layak huni.</p> <p>2) Terdapat aktivitas yang aktif dan rutin.</p> <p>3) Keberadaan portal, satu pintu keluar masuk sehingga memberi kesan</p>

		penjagaan dan pengawasan yang baik.
<i>Milieu</i>	Aksesibilitas, pendatang, heterogenitas, fasilitas keamanan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Memiliki pos keamanan</li> <li>2) Terdapat lebih dari satu jalan dari satu kawasan atau zona menuju jalan raya.</li> <li>3) Terdapat alur khusus bagi pendatang seperti wajib lapor dll.</li> <li>4) Keanekaragaman penduduk baik struktural maupun kultural.</li> </ol>

Sumber : *Modifikasi Penulis 2021*

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Adapun jenis data yang di gunakan dalam penulisan ini terbagi atas 2, yakni sebagai berikut:

1. Data Primer, penulis melakukan pengamatan terhadap fenomena kejahatan dan menemukan variable-variabel tertentu yang dapat mempengaruhi pelaku

kejahatan dalam bentuk komponen *Defensible Space*. Sehingga menjadikan penerapan komponen tersebut dapat menekan potensi pelaku-pelaku kejahatan dikawasan perumahan. Maka data utama yang dijadikan dalam penelitian ini merupakan objek-objek fisik dalam perumahan.

2. Data Sekunder, merupakan data yang diperoleh secara wawancara secara langsung untuk menggali reaksi sosial yang dibutuhkan dalam penulisan peneliti. Dari sumber-sumber pendukung, yakni warga diperumahan Nuansa Gria Flamboyan.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Terdapat beberapa cara yang penulis gunakan dalam melakukan pengumpulan data, antara lain : observasi, wawancara, dan studi literature. Observasi dan wawancara dilakukan sebagai cara untuk mendapatkan data primer dan skunder. Observasi terlebih dahulu dilakukan kemudian wawancara dilakukan untuk melengkapi hasil observasi. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan alat bantu kamera Handphone.

1. Observasi

Teknik observasi lapangan merupakan teknik observasi yang penulis lakukan untuk menganalisa fenomena yang ada. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apa bila; (1) sesuai dengan tujuan penelitian, (2)

direncanakan dan dicatat secara sistematis, lalu (3) dapat dikontrol keadaannya (reliabilitasnya) dan kesahihannya (validitasnya) (Usman dan Akbar, 2006). Teknik observasi langsung merupakan observasi yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadinya atau berlangsungnya peristiwa, sehingga Observer berada bersama objek yang diselidikinya (Nawawi, 1985). Observasi dilakukan dengan memergunakan indera penglihatan dan pendengaran sehingga observasi akan menghasilkan visual yang mana validitas data tergantung pada subjektifitas dari penulis.

## 2. Studi literature

Studi literature dilakukan untuk memperoleh berbagai data sekunder yang digunakan untuk melengkapi data primer dalam penelitian ini. studi literature diperoleh dari berbagai sumber yang valid, seperti dokumen resmi, buku, jurnal, skripsi, berita baik media cetak maupun media elektronik dan sebagainya.

## 3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas penjelasan yang itu (Basrowi dan Suwandi, 2008). Sehingga guna wawancara ini dilakukan agar mendapatkan data atau informasi yang akurat mengenai gambaran topic yang akan diteliti, penulis menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur termasuk kedalam kategori wawancara mendalam (*in-dept interview*), dimana dalam

pelaksannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya agar dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya (Sugiyono, 2005). Dalam melakukan wawancara, penulis menggunakan pedoman wawancara yang dibuat setelah observasi dilakukan. hasil wawancara digunakan untuk melengkapi data observasi yang kemudian akan dianalisis menggunakan konsep *Defensible Space*.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Data yang di peroleh kemudian dianalisis. Data yang di analisis secara kualitatif akan di kemukakan dalam bentuk uraian secara sistematis pula dengan menjelaskan hubungan antara komponen-komponen *Defensile Space* yang menjadi kunci terciptanya pencegahan kejahatan dikawasan perumahan Nuansa Gria Flamboyan. Selanjutnya semua data di seleksi dan di olah kemudian di nyatakan secara deskriptif sehingga selain menggambarkan dan mengungkapkan dasar hukumnya, sehingga tercapai tujuan dari penerapan *Defensible Space* sebagai pencegahan kejahatan kedepannya yang dapat menekan potensi dari pelaku kejahatan.

Setelah data disusun dalam kelompok-kelompok serta hubungan-hubungan yang terjadi dianalisa, pengimplimentasian komponen *Defensible Space* sebagai penekanan potensi kejahatan pun dapat tergambarkan, dan seterusnya berdasarkan

pengolahan data tersebut perlu dianalisis dan dilakukan penarikan kesimpulan hasil penelitian.

Pengolahan data secara sederhana diartikan sebagai proses mengartikan data-data lapangan sesuai dengan tujuan, rancangan dan sifat penelitian. Misalnya dalam rancangan penelitian kuantitatif, maka komponen yang diperoleh melalui alat pengumpul data harus diolah secara kuantitatif, baik melalui pengolahan statistik inferensial maupun statistik deskriptif. Mengingat data-data lapangan diperoleh dalam bentuk narasi, serta objek dari komponen *Defensible Space*.

Di atas dikatakan bahwa pengolahan data diartikan sebagai proses mengartikan data lapangan, yang berarti supaya data lapangan yang diperoleh melalui alat pengumpul data dapat dimaknai, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga proses penarikan kesimpulan penelitian dapat dilaksanakan.

### G. Jadwal Kegiatan Penelitian

**Table 3.2 Perincian Jadwal dan Waktu kegiatan Studi Tentang *Environmental Criminologi* : Penerapan *Defensibe Space* Sebagai Alternatif Pencegahan Kejahatan Diperumahan. (studi di perumahan nuansa grija flamboyant pekanbaru)**

No	Jenis Kegiatan	2021-2022																			
		Jan 2021				Maret 2021				Juni- July 2021				okto 2021				Nov-Des 2021			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4



## BAB IV

### DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

#### A. Sejarah Perkembangan Kota Pekanbaru

Sebagai salah satu Provinsi terbesar yang ada di Pulau Sumatera, Riau tumbuh dan berkembang dengan bermacam ragam kultur budaya melayu yang khas dan sangat kuat. Pada awalnya Riau merupakan kawasan yang berada di Provinsi Sumatera Tengah bersama dengan Sumatera Barat dan Jambi, namun kemudian Riau akhirnya membentuk provinsi sendiri dan melepaskan diri dari Provinsi Sumatera Barat dan Jambi.

Gerakan untuk menjadikan Riau sebagai provinsi mandiri dimulai dengan Kongres Pemuda Riau (KPR) I di tahun 1954 yang berinisiatif untuk menemui Mendagri dengan tujuan untuk mewujudkan otonomi daerah sebagai provinsi mandiri dan kemudian selanjutnya pada tanggal 7 Agustus 1957 Riau sah menjadi provinsi mandiri berdasarkan pada hasil Konferensi Desentralisasi/DPRDS/DPDS se-Indonesia dengan penetapan ibukota provinsi yakni Kota Pekanbaru secara permanen pada tahun 1958.

Kota Pekanbaru pada awalnya dikenal dengan nama “Senapelan” yang pada saat itu dipimpin oleh seorang kepala suku yang dijuluki sebagai batin. Pekanbaru merupakan ibukota dari Provinsi Riau, kota yang menjadi salah satu sentra ekonomi

terbesar yang ada di pulau Sumatera dan juga dikenal sebagai kota dengan tingkat pertumbuhan, migrasi serta urbanisasi yang cukup tinggi.

Pada tahun 1722 berdirilah sebuah kerajaan yang dikenal dengan kerajaan Siak Sri Indrapura. Pada mulanya Senapelan atau sekarang lebih dikenal dengan nama Pekanbaru dipilih sebagai ibukota dari kerajaan Siak, hal ini kemudian menjadikan Senapelan sebagai jalur masuk bagi perdagangan yang pelabuhannya terletak di Teratak Buluh. Jalur perdagangan ini oleh Sultan Alamuddinsyah didirikanlah sebuah pasar (pekan) di Senapelan yang kemudian pada akhirnya berganti nama menjadi Pekan Baharu pada tahun 1784.

Dengan berjalannya waktu, Senapelan yang dikenal dengan nama Pekan Baharu perlahan lebih sering disebut dengan Pekanbaru yang kemudian pada akhirnya ditetapkan sebagai ibukota Siak pada saat itu. Kedudukan Kota Pekanbaru sebagai ibukota Siak bertahan hingga tahun 1916 bertepatan dengan pergantian pemimpin menjadi Datuk Pesisir Muhammad Zen.

Perkembangan selanjutnya mengenai pemerintahan yang ada di Kota Pekanbaru selalu mengalami perubahan, antara lain sebagai berikut:

1. SK Kerajaan Besluit Van Der Inlakhe Zelf Bestuur Van Siak Nomor 1 tanggal 19 Oktober 1919 yang menyatakan Pekanbaru sebagai bagian dari Kerajaan Siak yang disebut dengan Distrikt.

2. Pada tahun 1931 Pekanbaru masuk sebagai bagian dari wilayah Kampar Kiri dengan dikepalai oleh seorang Kuntruleur yang berkedudukan di Kota Pekanbaru.
3. Pada tanggal 08 Maret 1942, Pekanbaru dikepalai oleh seorang Gubernur Militer yang disebut dengan nama Gukung, Distrik menjadi Gun yang dikepalai oleh Gunku.
4. Ketetapan Gubernur Sumatera di Medan pada tanggal 27 Mei 1916 Nomor 103 Pekanbaru dijadikan sebagai daerah otonom yang disebut dengan Himinie atau kota.
5. Undang-Undang Nomor 22 tahun 1948 Kabupaten Pekanbaru diganti dengan Kabupaten Kampar, dan Kota Pekanbaru diberikan status sebagai kota kecil.
6. Undang-Undang Nomor 8 tahun 1956 berisi tentang penyempurnaan Kota Pekanbaru sebagai Kota Kecil.
7. Undang-Undang Nomor 1 tahun 1957 menjadikan status Kota Pekanbaru sebagai Kota Praja.
8. Keputusan Menteri Dalam Negeri (Kepmendagri) pada tahun 1958 menetapkan Kota Pekanbaru menjadi ibukota Provinsi Riau.
9. Undang-Undang Nomor 18 tahun 1965 meresmikan Kota Pekanbaru dengan pemakaian sebutan Kotamadya.
10. Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 mengenai keputusan Pemerintahan Daerah mengubah sebutan Kotamadya menjadi Kota.

## B. Keadaan Geografis Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru terletak antara 101°14'-101° 34' Bujur Timur dan 0° 25'-0° 45' Lintang Utara dengan ketinggian bergelombang berkisar antara 5-11 Meter. Adapun luas wilayah Kota Pekanbaru adalah 632,27 Km<sup>2</sup>, dengan 15 Kecamatan dan 83 Kelurahan dari total 166 Kecamatan dan 268 Kelurahan yang ada di seluruh Provinsi Riau dengan total jumlah penduduk yang terhitung pada tahun 2017 sebanyak 886,226 jiwa.

Adapun batas-batas wilayah yang berada di sekitaran Kota Pekanbaru sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar
2. Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
3. Sebelah Timur : Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
4. Sebelah Barat : Kabupaten Kampar

Kota Pekanbaru dibelah oleh sungai Siak yang mengalir dari arah barat ke arah timur, selain itu juga memiliki beberapa anak sungai diantaranya sungai Umban Sari, sungai Air Hitam, sungai Siban, Setungkul, sungai Pengambang, sungai Ukai, sungai Sago, sungai Lima dan sungai Tampan. Tingkat suhu udara di Kota Pekanbaru maksimum berkisar antara 34,1° Celcius-35,6° Celcius, dan untuk suhu minimum berkisar antara 20,2° Celcius- 23,3° Celcius. Kota Pekanbaru termasuk kota yang beriklim tropis dan tingkat curah hujan antara 73,9-584,1 mm/tahun. Adapun keadaan musim hujan berkisar pada bulan Januari-April dan September-Desember, sedangkan

untuk musim kemarau berkisar pada bulan Mei-Agustus dengan kelembapan maksimum antara 96%-100%.

**Tabel 4.1 Nama-nama Kecamatan dan Jumlah Kelurahan di Kota Pekanbaru**

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Kelurahan
1.	Kulim	5
2.	Tenayan Raya	8
3.	Tuah Madani	5
4.	Bina Widya	5
5.	Sukajadi	7
6.	Senapelan	6
7.	Sail	3
8.	Rumbai Timur	5
9.	Rumbai	6
10.	Rumbai Barat	6
11.	Pekanbaru Kota	6
12.	Payung Sekaki	6
13.	Marpoyan Damai	6
14.	Lima Puluh	4
15.	Bukit Raya	5

Sumber: Modifikasi Penulis 2021

Untuk pemerintahan di Kota Pekanbaru dikepalai oleh seorang Walikota sebagai kepala pemerintahan yang bertugas memimpin otonomi daerah serta mewakili kepentingan pusat yang berada di daerah. Dalam melaksanakan tugasnya, walikota akan dibantu oleh Sekretaris daerah (Sekda) yang ditunjuk sebagai pelaksana roda pemerintahan dengan satuan kerja pelaksana teknis yang terdiri dari dinas dan instansi.

Adapun visi yang dimiliki oleh Kota Pekanbaru adalah “Terwujudnya kota pekanbaru sebagai pusat perdagangan dan jasa, pendidikan serta pusat kebudayaan melayu, menuju masyarakat sejahtera yang berlandaskan kepada iman dan taqwa”. Selain itu Kota Pekanbaru memiliki slogan “ Kotaku, Kotamu dan Kota kita Bertuah” dan memiliki motto “ bersih, tertib, usaha bersama, aman dan harmonis.

### **C. Perumahan Nuansa Gria Flamboyan.**

Nuansa Gria Flamboyan, sebuah perumahan yang terletak didaerah Srikandi Delima, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru. Dengan luas tanah lebih kurang sekitar 2,4 hektar dikelilingi oleh tembok pembatas disekeliling ruang perumahan menciptakan sebuah ruang perumahan yang diharap dapat menciptakan rasa aman bagi penghuninya. Saat ini perumahan Nuansa Gria Flamboyant memiliki sekitar 109 unit unian dan terus bertambah seiring pertumbuhan penduduk di Pekanbaru. Terletak disalah satu kawasan yang padat akan penduduk membuat perumahan Nuansa Gria Flamboyan harus dapat beradaptasi dengan perubahan serta kejahatan yang berpotensi merugikan orang bertempat tinggal dikawasan tersebut.

Perumahan ini dibuat dengan memperhatikan keamanan serta keselamatan warga, sehingga memiliki petugas keamanan yang tentunya berjaga selama 24 jam dilingkungan rumah, memiliki 1 akses keluar masuk hunian, 2 akses keluar hunian serta dilengkapi dengan palang portal sebagai alat akses kontrol. Memiliki 2 pos keamanan untuk warga hunian perumahan yang terletak strategis sehingga mudah terjadinya interaksi antara anggota keamanan dengan warga perumahan Nuansa Gria Flamboyan.

Gambaran 4.1 Tampilan perumahan Nuansa Gria Flamboyan



Sumber : *Google Map*

Interaksi sosial yang tercipta didalam perumahan Nuansa Gria Flamboyan diantara penghuninya dibentuk dengan adanya kegiatan bersama-sama, seperti penyelenggaraan acara kerohanian, 17 Agustusan, acara ibu-ibu arisan, anak-anak yang bermain di area perumahan serta pemberian sumbangan yang dimana warga perumahannya diwajibkan ikut serta dalam iuran tersebut sehingga dapat membantu dalam partisipasi pengembangan kawasan karena Nuansa Gria Flamboyan merupakan perkampungan warga kelas ekonomi rendah dan juga diharapkan dapat mensejahterakan warga sekitar dan juga memperkecil ancaman yang timbul dari lingkungan sekitar karena ketimpangan ekonomi yang ada.

Namun keadaan perumahan yang sudah diharapkan dan terus dikembangkan menjadi kawasan yang jauh dari tindak kejahatan, memiliki 24 jam pengawasan sehari tetap saja peristiwa kejahatan seperti pencurian dapat terjadi.

**Tabel 4.2 Pristiwa Pencurian Di Nuansa Gria Flamboyan tahun 2020**

No.	Tanggal	Kerugian	Modus
1	24 januari 2020	Sepeda motor	Pencurian ini terjadi pada saat pagi hari, yang dimana pada saat kejadian kondisi rumah sedang ditinggalkan oleh penghuni rumah karena hari kerja. Diperkirakan pelaku kabur melalui jalur belakang perumahan.

2	3 maret 2020	handphone	Pencurian ini terjadi pada saat tengah malam dimana jendela berdempet dengan meja diruang kamar sehingga pelaku mengambil disaat penghuni rumah tidur.
3	13 juni 2020	Pencurian kotak amal	Pelaku dengan percaya diri mengambil kotak amal, namun aksi tersebut digagalkan oleh pihak keamanan pada saat itu. Terjadi pada malam hari.

Sumber: Hasil wawancara dengan petugas keamanan Nuansa Gria Flamboyan

Dari tabel yang sudah disajikan bahwa 1 dari 3 pencurian berhasil digagalkan oleh keamanan yang dimiliki Nuansa Gria Flamboyan sehingga kerugian tersebut dapat diantisipasi dengan baik. Namun pencurian yang berhasil terjadi disebabkan oleh kelalaian yang tidak disangka dapat terjadi.

Namun dari jumlah kasus tersebut jika dibandingkan dengan total khusus kejahatan yang terjadi di kawasan Taman tahun 2020, kawasan perumahan Nuansa Gria Flamboyan hanya menyumbang 3 dari 363 jumlah total khusus kejahatan yang terjadi dalam 1 tahun terakhir.

Ketika melakukan wawancara dengan bapak Toni (32 tahun) sebagai salah seorang anggota keamanan yang berjaga pada saat itu untuk menggambarkan kasus

kejahatan apa yang terjadi dan sesering apakah perumahan Nuansa Gria Flamboyan mengalami kemalangan, pihak keamanan sempat menyampaikan pesan bahwasannya kejadian kejahatan tidak bisa dikendalikan begitu saja, tidak mungkin dengan memiliki fasilitas yang ada disini kejahatan tidak akan terjadi.

*“kejadian kejahatan tentu tidak dapat diprediksikan.. kemungkinan yang terjadi sangat banyak karena penyebabnya dari manusia, tapi tetap ini tanggung jawab kami sebagai anggota keamanan untuk belajar dari kejadian yang telah terjadi.”*

Saat penulis mencari tau tentang kejadian pencurian sepeda motor pada saat itu, penulis memilih salah seorang tetangga korban ibu MN (40 tahun) yang pada saat itu dapat menggambarkan kondisi dan keadaan saat kejadian terjadi.

*“ . . . kejadiannya persis disebelah rumah saya pada saat itu, seingat saya.. tidak adanya kegaduhan ataupun suara-suara yang mencurigakan. Namun karena kejadian kemalingan ini jarang sekali ya terjadi.. saya tidak selalu memperhatikan kondisi luar rumah. Jadi tidak nyangka juga”*

Kejahatan yang terjadi beberapa waktu belakang tersebut membuat warga Nuansa Gria Flamboyan merasa cemas, kebanyakan merasa khawatir ketika meninggalkan dan ketika pulang kerumah. Seharunya rumah menjadi tempat teraman bagi warganya sekita merasa ketakutan karena kasus kejahatan disekitar mereka. Padahal jika diperhatikan keadaan rumah Nuansa Gria Flamboyan dapat dibilang

sangat aman, kurang pekanya warga akan kondisi perumahan yang baik memiliki ketakutan tersendiri bagi mereka.

Dengan menggambarkan penerapan *Defensible Space* yang dimiliki perumahan Nuansa Gria Flamboyan akan menyadarkan kekurangan yang seharusnya dapat diberlakukan di perumahan tersebut dan menjadikan penerapan komponen *Defensible Space* sebagai alternatif pencegahan kejahatan yang baik untuk keamanan bermasyarakat. Dengan jumlah kasus tersebut dapat dinilai bahwa keadaan perumahan ini memiliki perangkat komponen yang menimbulkan rasa takut bagi pelaku potensi kejahatan sehingga jarang sekali terjadinya kejahatan tersebut terjadi.



## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

##### 1. Persiapan Penelitian

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif sebab penelitian dimaksud untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan fenomena yang ada, yaitu fenomena kejahatan yang terjadi didalam kawasan masyarakat. Sehingga menciptakan situasi atau reaksi sosial yang parno akan keberadaan tempat yang seharusnya dirasa aman. Selain menggunakan pendekatan fenomenologi penulis juga menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif juga diartikan sebagai penelitian yang mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya (Arikunto,2010:151). Penelitian deskriptif bukan merupakan eksperimen, karena tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan. Dengan begitu penulis menghubungkan keadaan atau gejala didalam sosial dengan variable-variable yang menjadi komponen pendukung dalam penelitian ini. Dengan memperlihatkan keadaan secara “apa adanya” sekaligus mendeskripsikannya didalam tesis penelitian.

Dalam penelitian deskriptif ini, kajian informasi tidak hanya diperoleh dari responden namun juga objek-objek yang dijadikan komponen-komponen terbentuknya sebuah keadaan yang diharapkan oleh masyarakat/sosial dipemukiman penduduk khususnya di Nuansa Gria Flamboyan. Selanjutnya sumber data termasuk kedalam kajian objek-objek penelitian.

#### **a) Observasi Lapangan**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti untuk membantu penulis menganalisis sebuah kawasan perumahan yang dapat dijadikan sebagai kawasan *Defensible space*. Sebelum melakukan observasi penulis membuat pedoman penelitian lapangan yang berdasarkan penjabaran dari komponen-komponen yang dimiliki *defensible space* untuk dijadikan solusi alternatif pencegahan kejahatan dikawasan perumahan penduduk perkotaan. Data temuan lapangan hasil observasi kemudian dikategorikan menurut pedoman observasi penulis dilapangan. Setelah itu, data yang telah dikategorisasikan kemudian dianalisis dengan menggunakan konsep *Defensible space*.

#### **b) Penyusunan Pedoman Wawancara**

Sebelum tahapan wawancara dilakukan, terlebih dahulu langkah yang dilakukan oleh penulis dalam membuat pedoman wawancara yang berdasarkan tujuan penelitian, pernyataan penelitian, tinjauan pustaka dan penelitian termasuk hasil dari studi pendahuluan. Pedoman wawancara yang dibuat secara acak dan abstrak, dimulai

dengan menanyakan pertanyaan yang bersifat umum seperti identitas, usia, pekerjaan, berapa lama menetap diperumahan Nuansa Gria Flamboyan dan lain sebagainya. pertanyaan semacam ini diberikan agar dapat membangun suasana yang nyaman selama sesi wawancara dimulai sampai dengan selesai sehingga hasil wawancara yang didapatkan sesuai dengan apa penulis harapkan.

## 2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan tahap pemilihan lokasi yang menjadi pertimbangan bagi penulis. Pemilihan lokasi tidak sembarangan, pertama penulis mempertimbangkan kawasan kota yang memiliki tingkat kejahatan yang cukup tinggi untuk kemudian dicari kawasan perumahan apa dan seperti apa untuk dikaji menjadi bahan penelitian, selanjutnya penulis melakukan observasi kewilayaan untuk melihat apakah sebuah perumahan memiliki penerapan komponen-komponen yang menjadikan wilayah tersebut dapat dibertahankan (*defensible space*) sehingga menjadi poin pendorong sebagai alternatif pencegahan kejahatan yang efektif. Melihat dari segi sosial dan ekonomi penduduk yang tinggal diwilayah perkotaan membuat penulis mencari kawasan yang dapat ditempati oleh golongan sosial menengah sehingga kedepannya penerapan ini dapat diciptakan pada area penduduk menengah kebawah.

Pemilihan objek dimulai dengan mengumpulkan komponen *defensible space* seperti *territoriality*, *natural surveillance*, serta *image&milieu*. Kemudian disusul

dengan reaksi sosial didalam yang mempengaruhi aspek-aspek penilaian terhadap keefektifan penerapan ini pada pencegahan kejahatan. Hal ini kemudian menjadi landasan untuk mencari tahu faktor-faktor lingkungan seperti apa yang dapat dijadikan sebagai alternatif pecegahan kejahatan untuk menekan potensi-potensi kriminalitas disebuah perumahan.

Hasil penelitian disesuaikan dengan keadaan kondisi pandemic Covid-19, tanpa melanggar protokol yang diberlakukan diarea perumahan Nuansa Gria Flamboyan. Menggunakan masker, mengurangi kontak, dan mencuci tangan selama proses pengambilan hasil penelitian berlangsung.

## **B. Pembahasan**

### **1. Penerapan Komponen *Defensible Space* Di Perumahan Nuansa Gria Flamboyan**

Sebelum menjelaskan lebih jauh mengenai penerapan *Defensible Space* diperumahan Nuansa Gria Flamboyan sebagai alternatif pencegahan kejahatan, penulis akan mencoba untuk kembali membahas sekilas mengenai gambaran umum konsep *Defensible Space*. *Defensible Space* pertama kali diperkenalkan oleh Oscar Newman dalam studi yang bertujuan untuk mempelajari Kriminalitas dalam kawasan hunian. Literatur tersebut menghasilkan prinsip-prinsip rancangan untuk lingkungan hunian yang disebut sebagai *The Defensible Space*.

*Defensible Space* atau ruangan yang dapat dipertahankan dalam buku yang berjudul *Creating Defensible Space* oleh Newman (1996) didefinisikan sebagai “lingkungan tempat tinggal yang karakteristik fisiknya – tata letak bangunan dan rencana lokasi – berfungsi untuk memungkinkan penghuninya menjadi kunci utama dalam memastikan keamanan dilingkungan perumahan mereka”.

Kriteria yang dibutuhkan untuk mencapai lingkungan yang dapat bertahan (*Defensible Space*) merupakan perpaduan antara faktor sosial (masyarakat) dengan faktor fisik lingkungan yang mereka miliki. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi persepsi keamanan dan kendali, serta perasaan terlindungi atas teritori alami masyarakat dengan yang lain saling bertoleransi terhadap bentuk bangunan, penampilan fisik, dan lokasi.

Dengan begitu keadaan dimana masyarakat yang takut akan terjadinya kejahatan dilingkungan rumah mereka sendiri dapat diminimalisir. Rasa kekhawatiran yang menjadi masalah sosial akan ketakutan mereka soal kejahatan akan berkurang ketika mereka memasuki lingkungan perumahan milik penghuni bersama.

## 2. Pemahaman Konsep Komponen *Defensible Space*

Pemahaman konsep komponen *Territoriality* secara sosial, konsep *territoriality* ini bisa dioperasionalkan melalui pemahaman tentang kohesi sosial (kedekatan sosial), yang sangat menentukan keberhasilan dari terlaksananya pencegahan kejahatan secara kolektif. D. Sudiadi (Dalam “*Defensible Space*” operasionalisasi

model pencegahan kejahatan secara kolektif diperumahan., vol 3, no 1). Mendefinisikan operasionalisasi *territoriality* secara fisik, yakni secara fisik, keberadaan pembatasan, baik pagar rumah, portal sektor/blok dan benteng/tembok pembatas yang dimiliki sebuah perumahan diakui mempunyai pengaruh terhadap tingkat kesulitan dilakukannya kejahatan.

Pemahaman konsep komponen *natural Surveillance* adalah kemampuan penduduk untuk dapat mengawasi kawasan lingkungan perumahan mereka. Keterbukaan visual pada hunian masing-masing memudahkan penghuni untuk melihat lingkungan disekitar rumahnya setiap saat. *Natural surveillance* dapat mempengaruhi psikologi pelaku kejahatan sehingga menghilangkan keinginan untuk dilakukannya kejahatan, serta bagi warga meningkatkan rasa aman sehingga "*Fear Of crime*" tidak timbul dan terakhir menguatkan rasa kepemilikan.

Pemahaman konsep komponen *Image* merupakan tampilan dari lingkungan perumahan yang dapat menggambarkan tentang kondisi dari suatu lingkungan (E. Warwick 2020). Tampilan yang berkesan terisolasi, rusak, tidak ada yang menghuni dan tidak terpelihara membuat kawasan tersebut memiliki tingkat potensi terjadinya kriminalitas yang tinggi. Sebaliknya keadaan yang berkesan terawat, dan dikontrol dengan baik akan menciptakan image yang positif sehingga menekan potensi-potensi kejahatan dengan membuat mereka berpikir ulang untuk melakukan tindak kriminal dilingkungan tersebut.

Pemahaman konsep komponen terakhir yaitu *Milieu, Milieu* adalah lingkungan lain yang berada disekitar lingkungan kawasan perumahan yang memiliki hubungan dengan faktor keamanan, seperti kedekatan antara lingkungan dengan area kantor polisi, keberadaan pos-pos keamanan , dan lainnya.

Dalam skripsi ini, pembahasan mengenai penerapan komponen-komponen *Defensible Space* yang menjadikan kawasan perumahan Nuansa Gria flamboyan jauh dari masalah-masalah kejahatan. Yang seharusnya juga menjadi solusi yang tepat diberlakukan kedepannya terhadap kawasan perumahan yang padat penduduk. Dan menjelaskan bagaimana penerapan komponen *Defensible Space* menjadi strategi pencegahan kejahatan melalui desain lingkungan diperumahan Nuansa Gria Flamboyan. Serta reaksi masyarakat terhadap alternatif pencegahan ini sebagai solusi keamanan berikutnya dimasyarakat khususnya daerah perkotaan.

### 3. Wilayah Perumahan Nuansa Gria Flamboyan

#### a) **Komponen *Territoriality***

*Territoriality* memiliki pembagian objek dalam pembentukannya, mulai dari tembok pembatas ruang publik dengan ruang perumahan Nuansa Gria Flamboyan, pagar yang mengelilingi perkarangan rumah, akses kontrol, portal yang bertujuan menjaga dan mengendalikan akses kontrol untuk memasuki kawasan perumahan. Sehingga meningkatkan makna ruang/tempat dan kesadaran akan kepemilikan.

Peranan ini juga menciptakan sebuah lingkungan dimana “orang asing” dapat dengan mudah diidentifikasi.

Meningkatkan teritorialitas dengan perangkat mekanis dan yang terkait dengan pengorganisasian individu akan tercipta lingkungan yang secara alamiah meningkatkan rasa memiliki dari para penghuni dikawasan perumahan Nuansa Gria Flamboyan. Pengeoperasian dan pengorganisasian keamanan yang terstruk membantu memaksimalkan pengaruh *territoriality* dalam penerapannya. Teritorialitas diartikan sebagai kapasitas lingkungan fisik untuk menciptakan pengaruh zona teritorial bagi penghuni, mekanisme dari pembagian dan artikulasi dari area lingkungan perumahan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan penghuni mengasumsikan daerah teritorial mereka dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya (Oscar Newman, 2010)

Gambar 5.1 Pemosisian komponen *territoriality* pada peta perumahan Nuansa Gria flamboyan



Sumber : *Modifikasi penlusi 2021*

Dalam peta yang dapat dilihat pada gambar 5.1 penerapan objek komponen *Territoriality* kontrol akses yang ditandai dengan “B” dan penerapan objek “A” merupakan tembok yang mengelilingi perumahan Nuansa Gria Flamboyan sebagai bentuk perlindungan dan juga pembatasan daerah yang dimiliki oleh warga di dalamnya. Dengan kehadiran desain fisik tersebut akan menimbulkan perasaan se-teritorial (*Sense of Territoriality*) yang kuat, rasa memiliki di antara sesama penghuni pun meningkat. Dengan memiliki perasaan memiliki dan memunculkan rasa perhatian terhadap kewilayahan milik bersama ini akan mempengaruhi keamanan terhadap lingkungan dan berupaya untuk melindungi kawasan perumahannya.

Gambar 5.2 Tampilan tembok yang mengelilingi perumahan



Sumber : Hasil Foto Observasi

Tembok pembatasan merupakan objek “A” pada gambar 5.1, yang ada di sekeliling perumahan Nuansa Gria Flamboyan memiliki tinggi sekitar 2,5 meter dengan menggunakan paku yang dipasang disempang pagar tersebut. Sebagian dari tembok tersebut memiliki kawat berduri yang masih dalam proses penginstalan keamanannya. Pada gambar 5.2 bentuk fisik pagar tembok dapat mencegah dan menghalangi orang untuk masuk kedalam wilayah perumahan Nuansa Gria Flamboyan dengan sembarangan. Dengan pemasangan Kawat berduri disempang pagar tersebut termasuk kedalam upaya *target hardening* sehingga memerlukan usaha lebih untuk melewatinya.

Gambar 5.3 Visual Terbuka Pada Perumahan Nuansa Gria Flamboyan



Sumber : Hasil Foto Observasi

Perasaan teritorialitas dapat diciptakan dengan desain yang baik, konstruksi yang nyata dan komponen pendorong dari *defensible space* menciptakan rintangan-rintangan yang ada dilingkungan tersebut. Misalnya saja, bagaimana peranan tembok

yang mengelilingi perumahan maupun portal pada lingkungan tersebut menciptakan *image* terhadap penghuni maupun pengunjung yang memasuki wilayah perumahan. Secara bersamaan tembok pembatas juga dapat digunakan sebagai hal yang dapat meningkatkan rasa teritorialitas, dimana penghuni dapat merasakan dan melihat dengan jelas batasan lingkungan tempat tinggalnya dengan lingkungan luar tempat tinggalnya, sehingga membentuk perasaan kepemilikan terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Penggunaan fisik dapat mengekspresikan pengaruh territorial bagi pelaku potensial dan meningkatkan rasa kepemilikan bagi penghuninya (crowe, 2000).

Pada perumahan Nuansa Gria Flamboyan memiliki 3 portal sebagai pengendalian akses kontrol untuk keluar masuk kewilayan perumahan. Portal pertama terletak dibagian depan yang ditandai oleh pos keamanan bersamanya. Dengan begitu siapa saja yang memasuki wilayah perumahan dapat diidentifikasi oleh petugas yang berjaga. Terdapat 5 personel keamanan yang berjaga di wilayah perumahan, masing-masing mereka memiliki tugas yang disesuaikan dengan kebutuhan warga sehingga beroperasi dengan maksimal diarea Nuansa gria flamboyan.

*Territoriality* menciptakan kawasan perumahan Nuansa Gria Flamboyan menjadi area lingkungan yang terkendali dari dalam, aktivitas yang terjadi didalam perumahan tersebut akan terawasi dan diawasi oleh warga nya. Bagaimana keadaan-keadaan yang tidak diharapkan seperti kriminalitas dapat mudah terjadi ketika wilayah tersebut menekan kondisi potensi yang dapat di usahakan oleh pelaku kejahatan.

Gambar 5.4 Portal Utama Perumahan Nuansa Gria Flamboyan



Sumber : *Hasil Foto Observasi*

Gambar 5.4 merupakan portal pertama pada perumahan Nuansa Gria Flamboyan, sebab menjadi satu akses masuk serta keluarnya bagi penghuni perumahan dan juga orang luar yang ingin memasuki wilayah Nuansa Gria Flamboyan tersebut. Diportal utama ini dilengkapi dengan penanda pemberitahuan bagi yang ingin memasuki kawasan tersebut, sehingga setiap individu dapat diidentifikasi untuk mencegahnya ancaman yang tidak diinginkan oleh warga perumahan tersebut. Penerapan secara tidak langsung menciptakan pengaruh atau tekanan untuk pelaku kriminal ketika ingin memasuki wilayah perumahan. Seketika potensi dapat dinetralkan sebelum pelaku sempat membuat rencana kejahatan. Membatasi akses

dengan desain lingkungan mengasumsikan bahwa kebanyakan kejahatan dilakukan bukan dari penghuni (Stephani W. Greenberg, 1982).

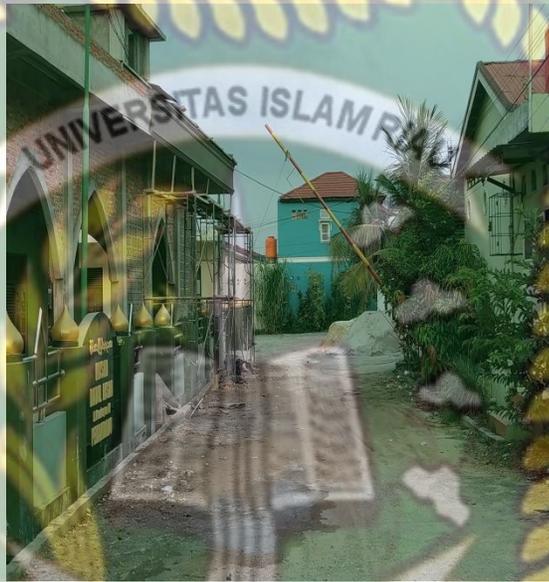
Akses yang terdapat disuatu lingkungan ikut mempengaruhi apakah lingkungan tersebut dapat dengan mudah memberi orang lain untuk masuk kedalam wilayah tersebut maupun keluar bagi orang-orang yang mungkin saja tidak diinginkan berada dilingkungan tersebut, seperti pelaku kejahatan. Dengan begitu keadaan suatu wilayah memiliki pertahanan pertama untuk menghalau ancaman-ancaman kriminal untuk memasuki area perumahan.

Penggunaan perangkat penghalang fisik seperti pagar rumah maupun kunci, dalam konteks kontrol akses merupakan perangkat yang digunakan untuk membatasi wilayah yang mana juga membatasi orang-orang yang dapat mengakses wilayah atau jalan diperumahan. dalam *target hardening*, perangkat yang digunakan lebih kepada upaya untuk membuat target sulit ditembus oleh orang yang tidak berhak sehingga memunculkan persepsi bahwa target semakin kuat. Dengan demikian metode kontrol akses mekanis dapat berperan sebagai kontrol akses penguatan target.

Keberhasilan pelaku kriminal dalam melakukan tindakannya didorong oleh lingkungan yang tidak memiliki perlindungan, kondisi tersebut merangsang potensi pelaku mengendalikan ruang suatu perumahan dengan perencanaan yang matang. Bagaimana memulai hingga melarikan diri, mudahnya pelaku memasuki area perumahan serta sedikitnya keadaan lingkungan yang membantu warga untuk

mengawasi lingkungannya sendiri mempermudah dan meningkatkan kepercayaan diri dalam melakukan aksinya.

Gambar 5.5 Tampilan portal 2 yang diperuntukan sebagai akses keluar perumahan Nuansa Gria Flamboyan



Sumber : Hasil Foto Observasi

Pada gambar 5.5 dan 5.6 merupakan akses kontrol yang diperuntukan untuk keluar dari kawasan perumahan. Pengeoperasian portal dimulai dari pukul 05:00 pagi, atau ketika warga didalam perumahan memiliki keperluan untuk keluar, portal dibuka setelah anggota keamanan melakukan pengawasan keseluruhan kawasan. Namun ketika penutupan portal 2 akses yang hanya dipergunakan untuk keluar dari perumahan akan ditutup lebih awal tepatnya pukul 18:00 sore dan diperbolehkan masuk atau keluar dari kawasan wilayah perumahan melalui akses portal utama. Akses portal utama

akan ditutup pada pukul 22:00 malam dan selalu ditempatkan satu petugas pada portal untuk berjaga hingga pagi petang.

Gambar 5.6 Tampilan portal 3 diperuntukan sebagai akses keluar pada perumahan Nuansa Gria Flamboyan



Sumber : Hasil Foto Observasi

Dalam upaya metode kontrol akses, memiliki 2 pengeoperasian pada pemberlakuannya. Yaitu kontrol akses mekanisme dan kontrol akses organis, keduanya akan bejalan sesuai peranya secara alamiah dan menjadi kontrol terhadap akses masuk dan keluar wilayah atau yang disebut *natural acces control*. Seperti penggunaan pagar yang secara mekanisme menghalangi individu masuk kedalam

wilayah sedang secara alami keberadaan pagar diciptakan keterbatasan kesulitan pada kondisi lingkungan dalam mengakses kedalam maupun keluar wilayah perumahan bagi pengunjung atau tamu.

Pada metode kontrol akses organis, keberadaan personel keamanan utamanya terkait dalam *authorized access control*, yaitu untuk melakukan pengenalan identitas individu yang ingin memasuki wilayah perumahan Nuansa Gria Flamboyan. Kemudian membuat penilaian terhadap kebenaran identitas seseorang.

Gambar 5.7 Pengidentifikasi sebagai sistem pengeoperasian komponen *territoriality* oleh petugas keamanan perumahan Nuansa Gria Flamboyan



Sumber : *Hasi Fotol Observasi*

Pada gambar 5.7 merupakan gambar personel keamanan sedang melakukan pengamatan terhadap akses masuk dan melakukan proses pemeriksaan untuk

memastikan identitas pengunjung yang hendak memasuki kawasan perumahan Nuansa Gria Flamboyan. Terlihat pos keamanan yang berada persis berdekatan dengan portal utama akses untuk keluar-masuk ke area perumahan.

Gambar 5.8 visual jalan di perumahan Nuansa Gria flamboyant 1

Gambar 5.9 Visual jalan di perumahan nuansa Gria Flamboyan 2



Sumber : Hasil Foto Observasi

Pada perumahan Nuansa Gria Flamboyan sebagian banyak rumah memiliki pagar yang memberi batas antara rumah kerumah dan rumah ke jalan. Keadaan tersebut menciptakan kawasan perumahan yang sangat solid untuk dibobol, atau dilakukannya tindakan kriminal pada salah satu rumah dikawasan tersebut. Pemberian pagar juga tidak tinggi sehingga mempermudah warga untuk tetap mengawasi keadaan kondisi lingkungan luar. Setiap jalan pada perumahan Nuansa Gria Flamboyan hanya memiliki satu jalur sehingga mudah untuk dipantau dan

diawasi hingga ujung jalan, pemberian lampu pada sepanjang jalan juga berpengaruh karena pada malam kondisi visual tetap dapat dipantau dengan baik.

Gambar 5.10 Masjid diperumahan Nuansa Gria Flamboyan

Gambar 5.11 Area yang dijadikan tempat bermain anak-anak



Sumber : Hasil Foto Observasi

Keberadaan fasilitas di ruang publik yang dapat digunakan menjadi tempat berkumpulnya warga hunian sehingga mempererat hubungan antar warganya tempat bermain anak-anak menjadikan kawasan ini terasa lebih ramai. Hubungan antara penghuni akan meningkatkan ikatan sosial didalamnya, sehingga memperkuat hubungan antar penghuni. Keadaan tersebut akan membuat warga perumahan dapat membedakan mana orang yang berasal dari lingkungannya dan yang mana orang harus dicurigai ketika memasuki wilayah perumahan.

Masjid yang berada persis didalam perumahan menciptakan keadaan perumahan yang dimana berada dalam pengawasan warganya sendiri, interaksi antara warga terbangun serta non-warga yang menggunakan fasilitas masjid tersebut dapat merasakan kedekatan diantara mereka.

Gambar 5.12 Fasilitas publik pada perumahan Nuansa Gria Flamboyan



Sumber : Hasil Foto Observasi

Lapangan olahraga yang dipakai untuk bermain voly, badminton menjadi sarana kumpul warga saat waktu senggang. Anak-anak bermain dengan bebas tidak adanya kekhawatiran orang tua yang membiarkan anaknya bermain dikawasan perumahan sebab teritorialisasi perumahan memudahkan pengawasan terhadap lingkungan didalamnya.

Fasilitas yang dimiliki Nuansa Gria Flamboyan dapat bersifat publik sehingga dapat dipergunakan oleh orang diluar kawasan perumahan. Tujuannya agar interaksi antara warga dan masyarakat sekitar dapat meningkatkan kohesifitas pada aspek sosial. Masyarakat akan merasa lebih kenal dan dekat dengan penduduk perumahan sehingga konflik sosial tidak terjadi di area perumahan Nuansa Gria Flamboyan.

Gambar 5.13 Fisik jalan pada Peurmahan Nuansa Gria Flamboyan



Sumber : Hasil Foto Obervasi

Desain jalan-jalan di wilayah perumahan tidak memiliki banyak gangguan terhadap pandangan, keterbukaan visual menciptakan area yang selalu dalam

pengawasan sehingga memberikan rasa tidak nyaman bagi pelaku untuk melakukan kriminalitas di wilayah tersebut. Bagi petugas keamanan dalam melakukan patroli dipermudah dengan kondisi jalan yang dapat dipantau hingga ujung tanpa adanya hambatan, mudah melokasikan diri kelokasi yang mencurigakan dan mendatangi seseorang yang memungkinkan melakukan tindakan kejahatan dikawasan tersebut.

Gambar 5.14 Fisik jalan pada perumahan Nuansa Gria Flamboyan



Sumber : Hasil Foto Observasi

Komponen *Territoriality* menjadi solusi pencegahan kejahatan sebab secara alamiah warga yang berada didalam akan berupaya untuk melindungi wilayah yang dianggap sebagai miliknya, serta menghormati wilayah milik orang lain.

Terbentuknya peran tersebut akan mempegaruhi pelaku kriminal untuk menimbulkan tindakan kejahatan.

Menghilangkan/mengurangi faktor-faktor potensi kriminalitas akan memberikan kesan yang aman bagi penghuni perumahan dan juga pengunjung yang memanfaatkan fasilitas yang ada didalam perumahan tersebut.

#### **b) Komponen *surveillance***

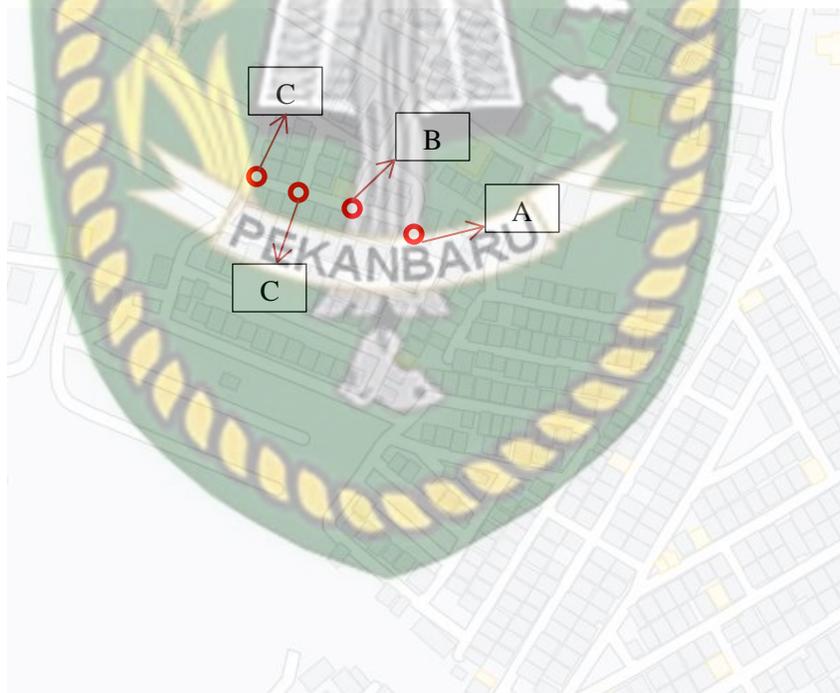
Dalam skripsi ini pengawasan merupakan upaya meningkatkan visibilitas di dalam dan di sekitar wilayah yang dilakukan untuk mencegah masuknya orang tak dikenal dan meningkatkan perspsi resiko dari pelaku kejahatan melalui observasi atau pengamatan. *Surveillance* merupakan tindakan yang meningkatkan kemampuan untuk mengamati kehadiran orang lain dan aktifitas mereka, apakah melalui penggunaan alat pasif, seperti penempatan jendela maupun upaya katif seperti pengawasan sekuriti, warga dll.

Penerangan juga meningkatkan kapasitas pengawasan pada saat siang maupun malam hari, dengan mencegah kejahatan (meningkatkan resiko) atau meningkatkan kemungkinan pelaku terdeteksi (Pease, 1999) menurut Dewan Nasional Pencegahan Kejahatan (NCPC) singapura, penerangan yang cukup dibutuhkan bagi orang-orang untuk dapat dilihat dan terlihat. Penempatan yang strategis dari penerangan dapat berdampak pada pengurangan rasa takut akan kejahatan. Tingkat dasar dari

penerangan seharusnya dapat menjangkau identifikasi wajah dari jarak 10 meter dari pengelihat orang normal (National Crime Council, 2003).

Kondisi dimana sebuah perumahan yang memiliki blind spot ketika malam menciptakan potensi kriminalitas, sebagai alternatif untuk mengatasi kejahatan peningkatan kualitas penerangan sangat membantu dalam penerapannya. Baik warga, tamu, maupun petugas dapat melihat kondisi lingkungan ketika malam dengan maksimal.

Gambar 5.15 Fisual lokasi penerapan lampu jalan di perumahan Nuansa Gria Flamboyan pada Peta



Sumber : *Modifikasi Penulis 2021*

Sebagai contoh penempatan penerangan serta pemengfungsian penerangan yang berada di perumahan Nuansa Gria Flamboyan. Pemberian jarak baik serta tidak memiliki masalah dalam pengeoperasian membuat keadaan jalan di perumahan tersebut beradaan dalam keadaan yang dapat diawasi baik siang maupun malam hari.

Pemasangan lampu jalan pada perumahan rapi dan teratur disepanjang jalan perumahan Nuansa Gria Flamboyan, menciptakan kondisi malam yang terang disepanjang jalan perumahan tersbut. Memudahkan pengawasan dan memberikan kesan pada perumahn untuk orang asing bahwa dirinya akan terawasi sehingga mengurangi potensi kriminalitas pada saat malam.

Gambar 5.16 Kondisi lampu jalan yang terdapat pada perumahan Nuansa Gria Flamboyan



Sumber : Hasil Foto Oberservasi

Bentuk rupa keadaan sebenarnya penerangan yang terdapat pada perumahan Nuansa Gria Flamboyan. Lampu-lampu jalan tersebut menerangi sepanjang jalan setiap gang yang ada di area perumahan. Serta dibantu dengan penempatan lampu rumah yang terletak didepan jalan membuat suasana pada malam hari sangat mudah terawasi oleh mata warganya dan petugas keamanan yang berjaga.

Penerangan mempunyai banyak aplikasi dalam bentuk implementasian pada suatu bangunan, tetapi hanya beberapa yang benar-benar berpengaruh terhadap keselamatan hidup dan keamanan (Atlas, 2008), yaitu:

- ✓ Penerangan eksterior luar
- ✓ Wilayah masuk gedung pelayanan
- ✓ Wilayah lalu lintas pejalan kaki dan kendaraan
- ✓ Penerangan batas pinggir wilayah
- ✓ Lampu sorot

Dari perspektif keamanan, terdapat setidaknya dua tujuan utama dari penerangan, yakni untuk menciptakan penggentar psikologis kepada penyusup dan untuk kemungkinan pedenteksian (Fennelly, 2004).

Dapat disimpulkan bahwa tujuan penerangan tidak hanya sekedar mengurangi terjadinya kecelakaan namun juga dapat menjadi pengaruh ancaman bagi pelaku kejahatan bahwasannya wilayah ini sedang mengawasi dirinya ketika hendak bertindak atau melakukan tindakan kriminal. Peluang untuk melarikan diri pun menjadi sempit

sebab gerak gerak pelaku akan terus terpantau dan terawasi oleh mata, ketakutan pelaku jika ketahuan pun akan mengurangi potensi kejahatan yang dapat ia timbulkan.

Gambar 5.17 Penjaga serta pos keamanan perumahan Nuansa Gria Flamboyan



Sumber : Hasil Foto Observasi

Dalam metode pengawasan organis, merujuk pada pengawasan yang dilakukan oleh manusia. Langkah yang dapat dilakukan dalam upaya pengawasan

organisasi adalah dengan melakukan observasi, agar dapat mengenali identitas seseorang yang ingin memasuki wilayah perumahan Nuansa Gria Flamboyan. Menurut *National Crime Prevention Institute*, terdapat tiga tipe pengawasan yang dapat dioperasikan oleh manusia (*Nasional Crime Prevention Institute*, 2011) :

1. *Social Observation*, merupakan kehadiran sederhana dari orang-orang yang dapat memiliki efek pencegahan yang kuat, seperti melakukan aktivitas berbelanja, berjalan-jalan, pergi shalat ke masjid, melihat keluar jendela rumah dan lain sebagainya. Potensi kesempatan pelaku kejahatan yang diciptakan oleh kondisi lingkungan pun berkurang dan melarikan diri secepatnya sebelum sempat melakukan tindakannya.
2. *Patrol Observation*, merujuk pada variasi dari strategi patrol yang dioperasikan oleh kepolisian dan personel keamanan untuk menciptakan kemungkinan pengawasan aktivitas kejahatan ketika aktivitas tersebut sedang berlangsung
3. *Location-Specific*, merupakan kemungkinan mempekerjakan personel keamanan yang terlatih tidak hanya sistematis pengawasan tetapi juga pelaporan atau bahkan pengambilan tindakan dalam keadaan gangguan. Personel ini yang ditugaskan pada pengawasan terhadap lokasi spesifik.

Dari ketiga tipe pengawasan di atas, *social observation* merupakan pengeoperasian pengawasan yang dilakukan dalam daerah perumahan Nuansa Gria

Flamboyan, yang terkait dengan aktivitas sosial yang mereka lakukan di wilayah perumahan.

Gambar 5.18 Petugas keamanan sedang mengidentifikasi identitas pengunjung diportal utama perumahan Nuansa Gria Flamboyan



Sumber : *Hasil Foto Observasi*

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak keamanan selain pengenalan identitas, sekuriti perumahan Nuansa Gria flamboyant juga melakukan patrol dan

pengawasan. Mengawasi seluruh wilayah serta melakukan pengawasan terhadap lokasi yang lebih spesifik, sehingga keberadaan yang mencurigakan dapat diantisipasi sedini mungkin.

Pengeoperasian petugas keamanan terbagi menjadi dua sesi yaitu yang berjaga pada pagi hari mulai pukul 08:00-20:00 dan digantikan oleh petugasnya yang bertugas mulai pukul 20:00 hingga 08:00 pagi. Patroli yang dilakukan secara acak namun aktif oleh anggota keamanan, sehingga perumahan selalu dalam pengawasan.

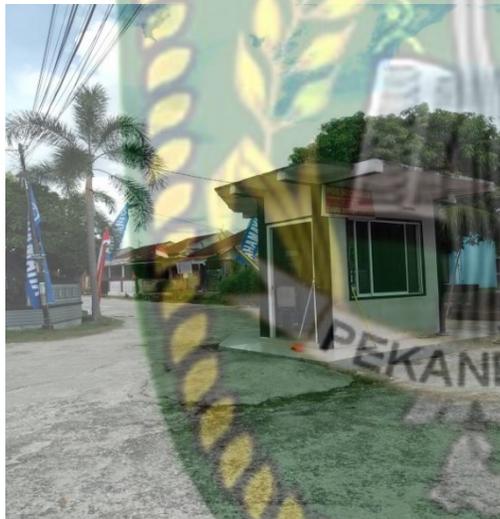
Gambar 5.19 Peletakan pos kewanaman perumahan Nuansa Gria Flamboyan pada Peta



Sumber : *Modifikasi Penulis 2021*

Pada gambar 5.19 terdapat lingkaran merah yang menandakan lokasi dari pos-pos keamanan yang terletak pada perumahan. Keberadaan pos tersebut memberikan pengaruh yang baik untuk penghuni rumah sebab mereka memiliki tempat untuk melakukan pelaporan apabila tindakan kriminal terjadi dikawasan tersebut. Serta Keberadaan pos tersebut memberi ancaman bagi pelaku kriminal untuk menahan potensi aktifitas kejahatannya pada perumahan Nuansa Gria Flamboyan.

Gambar 5.20 Bangunan pos 2 yang terdapat di kawasan perumahan



Gambar 5.21 Bangunan Pos 1 yang terdapat terdapat di kawasan perumahan



Sumer : Hasil Foto Observasi

Terdapat 2 pos kemanan yang ditempati oleh petugas kemanan diperumahan Nuansa Gria flamboyan, masing-masingnya terletak ditempat yang sangat strategis sehingga. Dalam pengambilan objek penulis melakukan wawancara bersama anggota keamanan.

*“diperumahan ini ada 2 pos, pos 1 dibagian depan dan pos 2 terletak area tengah area perumahan. Pos pos ini bukan sekedar menjadi tempat kami mengawasi namun memudahkan saat melakukan patroli.. jadi kami saling bergantian setelah mengawasi seluruh area depan.. terus berganti di pos 2. Orang dipos 2 pun melakukan hal yang sama menyisir seluruh area belakang sana kemudia kembali ke pos 1 sambil mengamankan kawasan depan.”*

Pengendalian yang dilakukan anggota keamanan diperumahan pun berjalan sangat efektif dimana mereka melakukan pertukaran dan estafet dalam pengeoperasian wilayah perumahan tersebut. Selang waktu patroli pun dilakukan 2-3 jam sekali tergantung kondisi keadaan perumahan, apabila keadaan rame seperti adanya kegiatan masyarakat didalamnya petugas akan lebih rutin lagi mengawasi kawasan perumahan.

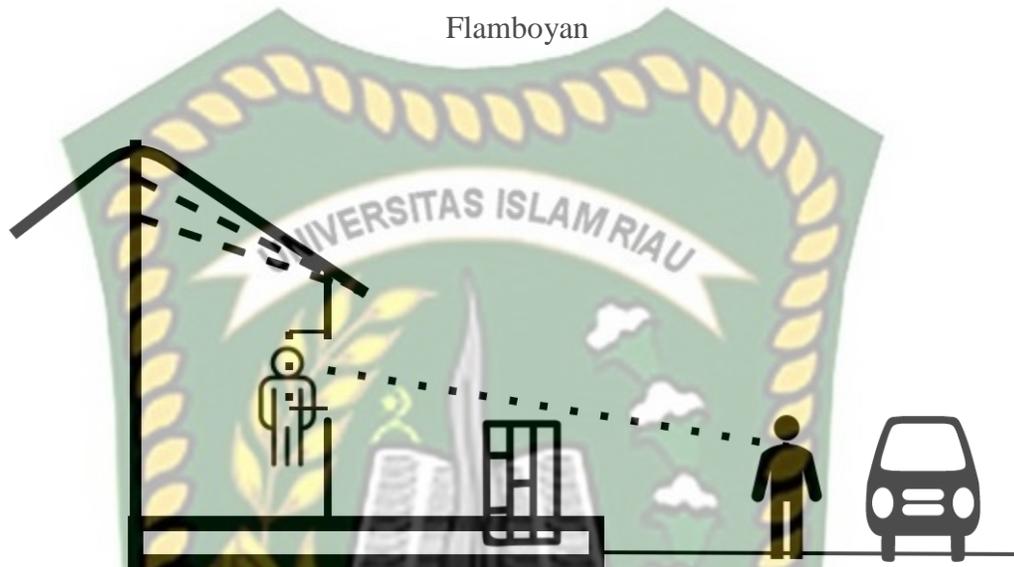
Gambar 5.22 Kondisi keterbukaan visual pada perumahan

Gambar 5.23 Kondisi keterbukaan visual pada perumahan



Sumber : *Hasil Foto Observasi*

Gambar 5.24 Penggambar *Natural Surveillance* pada perumahan Nuansa Gria Flamboyan



Sumber : *Modifikasi Penulis 2021*

Perumahan Nuansa Gria Flamboyan memiliki kondisi jalan diperumahan yang menerapkan sebuah keadaan dimana pengelihatannya atau pengawasan sangat leluasa di sepanjang jalannya atau disebut dengan “*eye on the street*”. Pada dasarnya prinsip ini adalah tidak menjaga pelaku untuk keluar melainkan untuk penjaga agar pelaku tetap berada ditengah pengawasan dan dapat terlihat dengan mudah arah pelariannya jika tindakan kriminal terjadi. Keadaan setiap perumahan yang saling berhadapan membuat keadaan didalamnya saling mengawasi satu sama lainnya. Kondisi ini secara langsung menciptakan tekanan terhadap pelaku apabila mengambil keputusan untuk melakukan tindakan kriminal dikawasan perumahan Nuansa Gria Flamboyan.

Penerapan pembatas pagar setiap rumah memberikan visual yang jelas kepada lingkungan sehingga kesadaran warga akan lingkungan semakin tinggi, menciptakan kondisi lingkungan yang selalu terawasi oleh mata.

Gambar 5.25 Visual penghuni rumah ketika mengawasi lingkungannya

Gambar 5.26 Visual penghuni rumah ketika mengawasi lingkungannya.



Sumber : Hasil Foto Observasi

Warga pada perumahan Nuansa Gria Flamboyan dapat mensurvei lingkungan hanya dengan mengintip keluar jendela rumah, dan begitu sebaliknya pelaku akan terancam aktivitasnya apabila kondisi jalan yang dilaluinya terawasi oleh masing-masing pemilik rumah. Kondisi tersebut menciptakan keadaan yang dimana warga menjadi alat organik pencegahan secara tidak langsung. Keadaan lingkungan yang mudah diawasi selama 24 jam menjadikan perangkat bagi pelaku sebab dirinya selalu berada dalam pengawasan oleh penghuni rumah dilingkungan tersebut.

### c) *Komponen Image & Milieu*

Kesan yang diberikan perumahan juga dapat menjadi pengaruh bagi orang luar ketika memasuki kawasannya. Keadaan tersebut akan merangsang pelaku kriminal untuk menjauhi atau mengurungkan niatnya untuk melakukan tindak kejahatan pada perumahan. Adanya pemberian peringatan berupa simbol maupun tulisan juga memberikan rangsangan bagi individu yang ingin melewatinya dan memberikan sugesti bahwa dirinya dalam pengawasan dan penjagaan selama berada dalam kawasan tersebut.

Gambar 5.27 *Image* perumahan Nuansa Gria Flamboyan



Sumber : *Hasil Foto Observasi*

Dalam konsep *defensible space*, indikator *image and milieu* menjadi komponen yang sangat penting sebab selain menunjukkan keberhasilan bekerjanya indikator *territoriality* dan *natural surveillance*, juga sekaligus menentukan apakah suatu wilayah tersebut termasuk *safe area* yang merupakan indikator utama dari *Defensible space*.

Pada Gambar 5.27 portal akses utama untuk memasuki perumahan memberikan kesan yang sangat terjaga sehingga pengunjung yang ingin memasuki area tersebut akan terasa aman apabila mereka berada dilingkungan tersebut. Sebaliknya apabila pelaku kriminal ingin mencoba memasuki kawasan perumahan akan memberikan kesan terancam apabila dirinya melwati portal tersebut, sebab identitas, wajah, hingga keperluan untuk memasuki perumahan akan diketahui oleh petugas keamanan. Jadi sebelum dirinya sempat merancang tindakan kriminal, motivasinya sudah berkurang bahkan memiliki untuk tidak melakukan aksinya pada kawasan tersebut.

Lingkungan yang diharapkan oleh semua orang adalah wilayah yang terdapat pengamanan terhadap dirinya dan juga keluarga sehingga merasakan ketenangan dan jauh dari perasaan ancaman kriminal (*Fear of Crime*). Perumahan Nuansa Gria Flamboyan mengkondisikan lingkungan sebagai alat pencegahan kejahatan yang dimana kesan tersebut akan dirasakan oleh penghuni rumah maupun pelaku kejahatan yang ingin melakukan tindakan kriminal dikawasan tersebut.

Gambar 5.28 Peringatan yang diberikan sebelum memasuki kawasan perumahan



Sumber : Hasil Foto Observai

Berdasar pengamatan yang penulis lakukan selama melakukan skripsi ini penulis berpendapat bahwa kawasan perumahan Nuansa Gria Flamboyan terjaga dengan sangat baik, memiliki tembok yang membentengi kawasan sehingga memunculkan rasa kepemilikan antara warga didalamnya. Penjagaan pada tembok dengan memasang paku dan kawat berduri agar mencegah orang asing masuk untuk melakukan kegiatan yang tidak diharapkan atau merugikan warganya. Memiliki struktur kawasan perumahan yang nyaman serta aman karena dapat di pantau dengan mudah oleh mata ketika melihat lingkungan sekitar.

Pembuatan pagar pada perumahan juga tidak menghalangi pandangan untuk memantau dan mengawasi jalan pada lingkungan perumahan. Akses masuk yang dioperasikan secara maksimal dengan melakukan penjagaan yang optimal

menciptakan keadaan yang dapat memberikan pengaruh baik pelaku yang ingin melakukan kejahatan didalam maupun warga didalam yang menjadi lebih tenang sehingga ketakutan akan ancaman kriminal tidak dirasakan.

Lingkungan perumahan Nuansa Gria Flamboyan memiliki penerapan yang baik sehingga pencegahan terhadap kejahatan pun bekerja maksimal di wilayah tersebut. Warga yang aktif memperhatikan wilayah, serta petugas keamanan yang berjaga memberikan tekanan bagi pelaku secara langsung. Perasaan terawasi, tidak memudahkan pelaku untuk berpikir rencana kriminal terhadap warga perumahan Nuansa Gria Flamboyan.

Gambar 5.29 Keadaan lingkungan perumahan

Gambar 5.30 Keadaan lingkungan perumahan



Sumber : *Hasil Foto Observasi*

Dilain sisi, secara sosial berdasarkan pada hubungan sosial yang terbentuk dalam lingkungan ini terkesan terstruktur dan ramah satu sama lainnya. Dengan adanya kegiatan-kegiatan sosial didalam membuat mereka saling mengenali satu sama lainnya. Keakraban antar warga yang tercipta karena tidak adanya perbedaan didalamnya, serta ketertimpangan sosial pun menjadikan dorongan untuk mau dan ingin saling mengenal satu sama lain.

*“kami bertetangga saling menjaga agar tidak menimbulkan konflik tidak penting sebab kita akan bertetang dengan waktu yang lamakan.. tidak mungkinlah. Lagian jika bertetangga berkonflik jadi sulit menjaga satu sama lain kan”*

Begitu pendapat salah satu warga, RS (36 tahun) selaku ibu rumah tangga yang tinggal dikawasan perumahan Nuansa Gria Flamboyan cukup lama. Dirinya sudah tinggal sekitar 10 tahun. Menurut pendapatnya keeratan antara tetangga juga menimbulkan rasa aman bagi penghuni didalamnya, sebab keberadaan mereka secara langsung saling menjaga satu sama lainnya.

*“pengawasan dan perhatian akan keamanan warga didalam baik dari anggota keamanan, maupun tetangga saya membuat saya tidak khawatir meninggalkan rumah untuk pergi bekerja. Saya menjadi lebih fokus menjalani hari-hari saya dan meninggalkan orang rumah”*

Tanggapan seorang warga bapak RV (38 tahun) yang tinggal diperumahan Nuansa Gria flamboyan. Keberadaan yang tidak aman akan selalu berpotensi mengancam orang-orang yang kita sayang, namun keadaan dimana rumah yang terjaga baik dari lingkungan nya serta dari warganya sendiri mempengaruhi individu yang tinggal didalamnya.

Dalam melakukan observasi dan wawancara penulis juga melakukan *test case* yang pada kawasan perumahan Nuansa Gria Flamboyan untuk menyesuaikan keaslian serta keoptimalan pengeoperasian penerapan *Defensible space* pada wilayah perumahan. Berdasarkan pengalaman penulis alami, ketika ingin melakukan penelitian di area petugas menegaskan beberapa hal yang harus dipatuhi dalam melakukan proses pengerjaannya, tidak lupa pencegahan penyebaran Covid dipemapanan petugasnya, Sehingga warga juga terjaga kesehatan didalamnya.

Penulis melakukan percobaan ketika mendatangi perumahan menggunakan mobil, dan tepat sebelum menyebrangi portal penulis sempat didatangi petugas karena tidak menurunkan kaca sembari memasuki portal perumahan Nuansa Gria Flamboyan. Disana penulis juga ditanya-tanya mengenai identitas untuk mengklarifikasi siapa pengunjung yang ingin memasuki wilayah tersebut.

Penulis juga melihat betul keadaan kondisi fisik perumahan yang menjanjikan yang dimana keterawatan terhadap fasilitas menunjukkan bahwa kawasan ini sangat diperhatikan oleh warga didalamnya sehingga secara langsung beranggapan populasi

yang ada diperumahan Nuansa Gria Flamboan sangat aktif. Bagaimana pengorganisasian petugas melakukan penjagaan pun sangat baik yang dimana petugas aktif memperhatikan semua segi keamanan didalam perumahan. Porta-portal pun aktif dan di non-aktifkan sesuai prosedur yang dimiliki untuk pengamanan wilayah perumahan tersebut.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kesan (*image & Milieu*) pertama yang akan terpersepsikan oleh tamu atau calon pelaku kejahatan bila memasuki kawasan tersebut terjaga dengan ketat. Lingkungan (*milieu*) berperan mempermudah pengawasan, penjagaan serta perlindungan bagi warga yang didalamnya serta anggota kewanman tidak memiliki kesulitan saat beroperasi mengawasi 24 jam kawasan perumahan Nuansa Gria Flamboyan. Keberadaan dan peletakan lokasi pos kewanman pada perumahan Nuansa Gria Flamboyan memiliki akses untuk menghubungi pihak kepolisian jika ada kejadian yang tidak diharapkan. Kedekatan antara pos keamanan dan warga sangat berdekatan sehingga sesuai dengan kondisi keamanan yang diharapkan pada perumahan tersebut.

Faktor *image & Milieu* memiliki peran penting untuk memunculkan kesan ruang yang baik, terawat, terjaga dan terkontrol sehingga tidak menimbulkan kesan ruang yang rentan terhadap kejahatan. Persepsi yang terasa pada kawasan perumahan Nuansa Gria Flamboyan tidak mudah untuk diserang oleh kejahatan, pencegahan kejahatan dalam bentuk desain lingkungan sangat efektif dalam penerapannya dikawasan padat penduduk. Pemberian kesan dari faktor lingkungan meningkatkan

kepercayaan diri warga sehingga mereka dapat mengekspresikan dirinya dengan bebas tanpa adanya rasa takut akan ancaman kejahatan terjadi pada dirinya maupun disekitar lingkungan perumahan.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Keadaan lingkungan yang dimana dapat merangsang potensi kriminalitas menyebabkan pencegahan terhadap kejahatan menjadi telat selangkah, kondisi dimana rumah seharusnya menjadi tempat teraman bagi seseorang tetap merasakan kekhawatiran akan tindakan kriminal yang terjadi terhadap dirinya. Aspek pencegahan kejahatan pun menjadi solusi dan fokus perhatian terhadap kondisi perumahan masyarakat.

Secara umum penerapan besik komponen *Defensible space* yang mengandalkan desain dari lingkungan sangat efektif sebagai alternatif untuk pencegahan kejahatan ditengah masyarakat khususnya diperumahan Nuansa Gria Flamboyan. Perumahan Nuansa Gria Flamboyan diperuntukan sebagai kawasan perumahan yang mampu menanggulangi potensi kriminal yang setiap harinya dapat terjadi diwilayah Kota besar seperti Pekanbaru. tidak mengharuskan warga perumahannya tinggal dengan biaya yang tinggi mereka sudah merasakan dampak positif bertempat tinggal dikawasan tersebut. Potensi kemandirian tersebut menjadi peluang bagi pencegahan kejahatan kedepannya untuk menerapkan kondisi fisik lingkungan dikawasan penduduk mulai dari ekonomi bawah hingga menengah.

Komponen yang dilihat dalam penerapan *Defensible space* meliputi, *teritoriality*, *surveillance*, *image and milieu* yang dilakukan dalam beberapa metode. Dalam komponen-komponen pembentukan *defensible space* memiliki objek-objek fisik yang mempengaruhi orang di dalam maupun luar, keadaan tersebut menciptakan kawasan potensi pencegahan kejahatan secara nyata.

*Territoriality* diterapkan pada perumahan Nuansa Gria Flamboyan berperan optimal dan bekerja dengan maksimal dalam penerapan, pelaksanaannya untuk menangani sebelum potensi kriminal sempat terjadi. Melalui metode mengendalikan akses masuk dan keluar wilayah serta menghalangi masuknya penyusup, seperti penggunaan portal, pagar tembok, dan pengeoperasian petugas keamanan yang berjaga pada teritorial perumahan tersebut mengurangi kesempatan terjadinya tindakan kejahatan sekaligus persepsi resiko bagi pelaku potensial karena target perumahan Nuansa Gria Flamboyan yang sulit ditembus. Visibilitas dalam pengawasan karena pemberian jarak pandang, yang leluasa untuk mengawasi pun dipermudah karena keadaan lingkungan perumahan yang mendukung.

*Surveillance* yang dioperasikan dalam perumahan Nuansa Gria Flamboyan secara umum dilakukan melalui penggunaan perangkat penerangan, dan pengawasan yang dilakukan oleh personel keamanan. Kekurangan perangkat CCTV yang masih belum diinstal pada perumahan menjadi kekurangan pada aspek pengawasan mekanikal. Metode lain yang pada bentuk pengawasan seperti lampu penerangan pada perumahan menjadi penerangan yang mengaktifkan suasana malam dalam

keadaan terawasi, mendorong pengamanan pada perumahan menjadi semakin baik. Sehingga peran pengawasan yang dilakukan oleh personel keamanan tetap maksimal walaupun malam.

*Image and milieu* perumahan Nuansa Gria Flamboyan mampu meniadakan persepsi tentang proyek perumahan yang rentan dan mudah untuk menjadi sasaran tindak kejahatan didalamnya. Keadaan dimana seseorang terus terawasi gerak geriknya, serta lingkungan yang menghambat potensi-potensi kriminalitas yang timbul merupakan bentuk pencegahan kejahatan yang diharapkan diterapkan pada kawasan rumah penduduk dan terus terjaga 24 jam setiap harinya.

#### **B. Saran**

Adapun saran yang disampaikan oleh penulis pada penelitian ini yaitu, mengingat pentingnya pemahaman dan operasionalisasi dari konsep *Defensible Space* ini, yang menunjukkan bahwa *setting* lingkungan, baik fisik maupun sosial mempunyai daya antisipasif terhadap kemungkinan dilakukanya kejahatan, maka selayaknya setiap lingkungan pemukiman menerapkan konsep ini. Padahal secara konseptual konsep ini sangat baik bila diterapkan dipemukiman. Operasionalisasi konsep *Defensible space* ini dirasa sangat penting sebab konsep ini mengembangkan pemikiran bahwa disamping pentingnya manipulasi *setting* fisik, konsep ini juga mengembangkan pemikiran tentang pentingnya *setting* sosial dalam upaya pencegahan

kejahatan, paling tidak upaya calon pelaku/pelaku kejahatan mengurungkan niatnya untuk melakukan kejahatan.

- 1) Untuk pihak kota Pekanbaru, pekerja umum dan perumahan rakyat (PUPR) Pekanbaru penulis harap bahwa penelitian ini dapat memberikan saran perseptif untuk menciptakan pencegahan kejahatan melalui desain lingkungan melalui penerapan komponen *defensible space*. Semua kelas sosial yang ada di kota Pekanbaru memiliki lingkungan yang terhindar dari aktivitas kriminalitas.
- 2) Untuk developer perumahan Pekanbaru, tidak hanya mengambil keuntungan namun mampu memberikan kesempatan kepada masyarakat sosial kelas bawah-menengah untuk memiliki kawasan perumahan yang dirinya dilindungi dari kriminalitas. Sebab rumah sudah seharusnya menjadi tempat teraman dan jauh dari perasaan takut akan terjadinya kejahatan.
- 3) Untuk masyarakat, jika sudah memiliki perumahan maka perhatikan kembali lingkungan untuk menciptakan kembali kawasan yang mampu menjadi pencegahan kejahatan. Bersama-sama membangun perumahan yang dapat menjadi tempat teraman bagi diri sendiri maupun keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Bahan Referensi dari Buku :

Dr Kasmanto Rinaldi Sh, M. Si (2017), MEMAHAMI DAN MELIHAT DINAMIKA CURANMOR DIWILAYAH POLSEK TAMPAN KOTA PEKANBARU. volume 2 nomor 3 edisi juni 2017 (97-111)

Drs. Moh. Kemal Dermawan, M.si. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka Agustus 2000. SOSI 4302 Modul 1-9. *Teori Kriminologi*.

Prof. Dr. H. M Burhan Bungin, S.Sos., M.Si. *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua* 2007. Percetakan PT Adhitya Andrebina Agung. Devisi Penerbitan KENCANA. Penerbit PRENADA MEDIA GROUP jl. Tamba Raya No. 23 Rawamangun Jakarta 13220.

Randall I. Atlas. *21<sup>st</sup> Century Security and CPTED. Designing for Critical Infrastructure Protection and Crime Prevention*. Auerbach Publication. Taylor & Francis Group, LLC 2008. 6000 Broken Sound Parkway NW, Suite 300. Boca Raton, FL 33487-2742.

Crime Prevention Series. General Editor Paul R. Wilson. *Crime Prevention: theory and practice*. Susan Geason and Paul R. Wilson. *Designing Out Crime. Crime Prevention Through Environmental Design*. First published in 1989 by Australian Institute of Criminology, Canberra.

Oscar Newman. Institute For Community Design Analysis. *Creating Defensible Space. Center for Urban Policy Research*. Rutgers University. Contract No. DU100C000005967. U.S. Department of Housing and Urban Development. Office of Policy Development and Research. April 1996.

Alex R. Piquero. *Wiley Handbooks in Criminology and Criminal Justice. The Handbook of criminological theory*. Series Editor: Charles F. Wellford, University of Maryland College Park. Edition first published 2016. 2016 John Wiley & Sons, Inc.

Clarke, R. V. (1997), *Situational Crime Prevention: Successful Case Studies* (2<sup>nd</sup> edition ed.). New York: Harrow and Heston

Colquhoun, I. (2004). *Desain Out Crime : Creating Safe and Sustainable Communities*. Oxford: Elsevier.

Crawford, A. (1998). *Crime Prevention and Community Safety; Politics, Policies and Practice*. UK: Addison Wesley Longman Limited.

Dermawan, M. K. (1994). *Strategi Pencegahan Kejahatan*. Bandung: PT Citra Aditya bakti

Mustofa, M (2010). *Kriminologi: Kajian Sosiologi Terhadap Kriminalitas, Perilaku menyimpang, dan Pelanggaran Hukum (edisi 2)*. Bekasi: Sari Ilmu Pertama.

Nasional Crime Prevention Council. (2003). *Crime Prevention Through Environmental Design; guidebook*, Singapore: public Affairs Department, Police Headquarters.

Newman, O. (1996). *Creating Defensible Space*. Rutgers University: Center of urban Research.

O'Block, R. (1981). *Security and Crime Prevention*. US of America: CV. Mosby Company.

### **B. Jurnal**

Clarke, R. V. (1983). Situational Crime Prevention: Its Theoretical Basic and Practical Scope. *Crime and Justice*, 225-256

Clarke, R. V. (1995). Situational Crime Prevention. *Crime and Justice*, 91-150.

Crowe, T. D., & Zahm, D. (1994). Crime Prevention Through environmental Design. *NAHB Land Defelopment magazine*, 22-27.

*Journal of Environmental psychology* (1987) 7, 1-12 "Crime and vandalism In University residence halls: A Confirmation of Defensible Space Theory.

ROBERT SOMMER, *Psychology Department and Center for Consumer research, University of California, Davis, U.S.A*

*European Journal of Criminology. The Future of newman's Defensible Space Theory.*

*Volume 6 (1): 25-46: 1477-3708. Liking Defensible Space and the Routine Activities of Place. Danielle M. Reynald, Netherlands Institute for Study of Crime and Law Enforcement, Netherlands. Henk Elffers, Netherlands Institute for the Study of Crime and Law Enforcemnt, Netherlands.*

Jurnal Teknik ITS Vol. 9, No. 2, (2020) ISSN: 2337-3539. Perwujudan Faktor Ruang yang Dapat Bertahan (*Defensible Space*) terhadap Kriminalitas di Kecamatan Kamal. Riski Sriwijayati dan Ardy Maulidy Navastara. Departemen Perencanaan wilayah dan Kota, Institusi teknologi Sepuluh Nopember (ITS).

Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 3 No. 1 Juni 2003 : 64 – 74. Defensible Space: Operasionalisasi Model Pencegahan Kejahatan Secara Kolektif di Perumahan. Dadang Sudiadi.

Jurnal kriminologi Indonesia Vol. 1 No. III Juni 2001 : 34 – 42. Pencegahan Kejahatan : Dari Sebab-Sebab kejahatan menuju Pada Konteks kejahatan. M Kemal Dermawan.

Haggerty, K. D., & Gazso, A (2005). Surveillance as a Response to Terrorist Threats, *The Canadian Journal of Sociology*, 169-187

Shapland, J. (1995). Preventing retail-Sector. *Crime and justice* , 263-342

### C. Artikel

*Crime Prevention and Community Safety*. April 2009. Environmental Criminology and Crime Analysis: Situating the Theory, Analytic Approach and Application. Richard Worley, *University of London*. Lorraine Mazerolle, *The University of Queensland*.  
<https://www.researchgate.net/publication/29468939>

*Crime Prevention and Community safety: An International Journal*. Defensible Space, Community Safety, the British Ciry and the 'Active Citizen': Penetrating the Criminal Mind. Paul Cozens, David Hillier and Gwyn Prescott. <https://www.researchgate.net/publication/228724495>

*Newman, Oscar: Defensible Space Theory*. Patrick G. Donnelly. *University of Dayton*.

*Planning Practice and Research*, Vol. 26, No. 4, pp. 481-508, August 2011. Urban Planning and environmental Criminology: Towards a New Perspective

for Safer Cities. Paul Michael Cozens.

<https://doi.org/10.1080/02697459.2011.582357>



Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**